



**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMPERSIAPKAN
DIRI UNTUK MELAKSANAKAN PROSES KONSELING DI SEKOLAH**

SMP SWASTA AL-ULUM MEDAN

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH:

BAMBANG IRAWAN

NIM. 33153065

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA MELALUI BIMBINGAN
KLASIKAL DI MAS AL-WASHLIYAH BINJAI SERBANGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH:

AL IMRON MANGUNSONG

NIM. 33143006

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Tarmizi, M.Pd

Indayana Febriani

Tanjung, M.Pd

NIP.19551010 198803 1 002

NIP. 19840223

201503 2 003

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Nomor : Istimewa Medan, 14 Agustus 2018
Lamp : - Kepada Yth :
Hal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
a.n. Bambang Irawan
dan Keguruan UIN Sumatera Utara
di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Bambang Irawan yang berjudul "**Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Melalui Bimbingan Klasikal di MAS Al-Washliyah Binjai Serbangan**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian Saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, 14 Agustus 2018

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Mahidin, M.Pd
NIP.19580420 199403 1 001

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bambang Irawan

Nim : 33.15.3.065

Fak/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam
Mempersiapkan Diri Untuk Melaksanakan Proses
Konseling Di Sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 26 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan

Bambang Irawan
Nim.33.15.3.065

ABSTRAK



Nama : Bambang Irawan
NIM : 33.15.3.065
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : 1. Drs. Mahidin, M.Pd
Pembimbing II : 2. Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Konseling
Dalam Mempersiapkan Diri Untuk
Melaksanakan Proses Konseling Di
Sekolah SMP Swasta Al-Ulum

Kata Kunci: Guru Bimbingan Konseling, Proses Konseling

Proses Konseling adalah suatu proses bersifat sistematis yang dilakukan oleh konselor dan klien untuk memecahkan masalah klien. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum, 2) Mendeskripsikan upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum., 3) Menggambarkan faktor pendukung dan penghambat yang dialami Guru Bimbingan Konseling dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan berada pada katagori baik., 2) proses konseling sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan selalu ditingkatkan dengan cara menambah keilmuan dan pengalaman mengenai proses konseling, 3) Faktor pendukung adalah berperan aktif seluruh personil sekolah untuk bekerjasama dalam mempersiapkan diri guru bimbingan konseling untuk melaksanakan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan dan faktor penghambatnya adalah kurangnya kemauan siswa untuk melakukan konseling sehingga guru bimbingan konseling jarang melaksanakan proses konseling itu sendiri di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Drs. Mahidin, M.Pd
NIP. 19580420 199403 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, selanjutnya shalawat berangkaikan salam ditujukan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh Gelar Sarjana (Strata I) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian dengan judul **“Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mempersiapkan Diri Untuk Melaksanakan Proses Konseling Di Sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan”**. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari bahwa banyak kesulitan yang di hadapi, namun berkat doa, usaha dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan sesuai dengan waktu telah direncanakan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti dengan kelapangan hati siap penerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti juga banyak menerimabantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan ribuan terima kasih kepada:

1. Keluarga Besar tercinta **Pak’e, Mak’e Adek Sukri, Adek Jaya dan Adek Rivaldi** yang selalu memberikan dukungan kepada saya agar

jangan pernah malas untuk kuliah, selalu mendoakan saya agar bisa cepat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Ibu **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Seketaris Jurusan Ibu **Dr. Nurussakinah Daulay M.Psi** dan Staf Jurusan Bapak **Ali Daud Hasibuan M.Pd** Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menyelesaikan berbagai administrative dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak **Drs. Mahidin, M.Pd** selaku pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan nasehat, bimbingan serta motivasi dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi.
6. Ibu **Dr. Hj. Ira Suryani M.Si** selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan arahan, masukan serta motivasi dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi.
7. Bapak **Kepala SMP Swasta Al-Ulum Medan** yang telah bersedia menerima peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah.
8. **Koordinator BK, Guru-guru BK** beserta **Murud-murid SMP Swasta Al-Ulum Medan** yang telah suka rela memberikan waktunya untuk saya wawancarai.

9. Calon Istriku **Anggi Faradilla Lubis** Inshaallah. Terimakasih selalu ada disampingku, selalu membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. **Teman-teman BKI-4** Stambuk 2015 yang selalu memberikan *Support* kepadaku. Semoga kita bisa wisuda sama-sama.
11. **Saudara Hijau Hitamku di BKI-4, Syafura Afni, Dewi Rahmadani, Rusdaini, husna, Ali Pernantian Pane, Nurul Fadilla dan Tandem.** Yang selalu ada buat saya.

Akhir kata penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua terkhusus kepada para praktisi dan pemerhati pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridho dan petunjuknya-nya bagi kita semua. Aamiin.....

Medan, 26 Juni 2019
Penulis

Bambang Irawan
Nim. 33153065

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Konselor Sebagai Pendidik Profesional	
1. Definisi Konselor	10
2. Sosok Utuh Kompetensi Konselor	13
3. Standart Kompetensi Konselor	13
4. Pengertian dan Unsur Pendidikan	16
5. Definisi Profesional.....	19
6. Kompetensi Dasar Konselor Sebagai Pendidik Profesional	21
7. Kreteria Keprofesionalan Konselor.....	22
B. Proses Konseling	
1. Definisi Konsep Proses	24
2. Proses Konseling Awal Sampai Akhir	26

3. Bagian Tengah Konseling: Proses Perubahan.....	33
4. Kearah Analisi Komprehensif Terhadap Proses: Menyatukan Semua	34
C. Pelayanan Bimbingan dan Konseling	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	35
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling	36
3. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	37
4. Bidang Pengembangan Bimbingan dan Konseling.....	39
5. Kegiatan Pendukung Dalam Bimbingan Dan Konseling.....	40
6. Bimbingan Dan Konseling Dalam Al-Qur'an.....	41
D. Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah	
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	44
2. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling.....	45
3. Guru Bimbingan dan konseling Dalam Al-Qur'an	49
E. Penelitian Relevan.....	50
F. Hipotesis Tindakan.....	52

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Informasi Penelitian	55
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	56
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	58
F. Teknik Analisis Data.....	60

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	61
1. Gambaran Umum SMP Swasta Al-Ulum Medan	61
2. Gambaran Umum Guru SMP Swasta Al-Ulum Medan.....	62
3. Gambaran Umum Siswa SMP Swasta Al-Ulum Medan.....	63
4. Visi dan Misi SMP Swasta Al-Ulum Medan	63
5. Sarana dan Prasarana Menunjang Proses Pembelajaran	64
B. Temuan Khusus Penelitian.....	67
1. Kondisi Proses Konseling di Sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan	67
2. Upaya yang telah dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan.....	74
3. Faktor pendukung dan penghambat yang di alami Guru BK untuk mempersiapkan dirinya dalam melaksanakan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan.....	85

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	93

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki tugas pekerjaan yang sama pentingnya dengan guru mata pelajaran, keduanya saling melengkapi dan terkait. Keberadaan guru bimbingan dan konseling atau konselor diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Bab I Pasal 1 Ayat 6 dinyatakan:

Bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususan, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan program pendidikan.”¹

Dalam pemendikbud No. 27 tahun 2009 tentang standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi yang harus dikuasai guru bimbingan dan konseling/konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi yaitu : Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Dalam pelayanan konseling, seorang konselor perlu memiliki kompetensi keahlian dan keterampilan yang meliputi penguasaan dalam konsep dan praksis:

¹Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20, Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional

1. Wawasan terpadu tentang konseling (pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, asas, dan landasan)
2. Pendekatan, strategi dan teknik melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung layanan konseling
3. Penyusunan program layanan konseling,
4. Sumber dan media pelayanan konseling
5. Pengelolaan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan kompetensi professional, kegiatan menyelenggarakan bimbingan dan konseling berada di poin, yang berisi (1) merancang program bimbingan dan konseling (2) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling komprehensif (3) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (4) menguasai konsep yang praktis assessment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

Sukardi dalam Uman Suherman mengungkapkan bahwa kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling disekolah merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survey. Survey tersebut meliputi kegiatan menginventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling.

Berkeaan dengan kompetensi menyelenggarakan, mcanerang, melaksanakan, mengevaluasi program bimbingan dan konseling yang belum memiliki kemampuan optimal dalam menyelenggarakan program bimbingan dan konseling terutama dalam merancang dan menyusun

program bimbingan dan konseling. Diduga adanya jual beli program tahunan, adanya kesamaan program bimbingan dan konseling pada setiap sekolah, adanya program yang sama setiap tahunnya, padahal kegiatan ini adalah kegiatan yang pertama dan utama untuk memalukan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan program akan sulit dilaksanakan jika program yang dibuat bukan dari pemikiran dan perncanana dari guru bimbingan dan konseling sendiri, sehingga masih dilihat dalam pelaksanaan program, bahwa guru bimbingan dan konseling bingung dan tidak mengerti dalam melaksanakan program bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah SMP Swasta Al Ulum yang bernama Bapak Juardi S.Pd.I.MA bahwasanya bapak kepala sekolah mengatakan:

“Bahwa Guru bimbingan dan konseling masih belum kreatif dalam melaksanakan proses konseling baik dari guru bk belum mampu menyiapkan dirinya untuk melakukan proses konseling terhadap siswa.”²

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMP Swasta Al Ulum yang bernama ibuk Sartika S.Pd.i bahwasanya iya mengatakan:

“Ada guru bimbingan dan konseling di SMP Swasta Al Ulum sudah mengetahui secara teori tentang program bimbingan dan konseling namun belum mampu melaksanakanya, termasuk proses konseling.”³

² Wawancara bersama kepala sekolah bapak Juardi S.Pd.I. MA, Kamis 07 Feb 2019. pukul 11.00 wib, bertempat di ruang kepala sekolah SMP Swasta Al Ulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa SMP Swasta Al Ulum yang bernama Ahmad Wijaya, bahwasanya iya mengatakan:

“Bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Swasta Al Ulum, terdapat guru bimbingan dan konseling belum mampu menyelenggarakan bimbingan dan konseling secara baik, dimulai dari proses konseling, menyusun program tahunan, bulanan, mingguan. Pelaksanaan tidak sesuai dengan sasaran dan kebutuhan. Program bimbingan konseling selama ini disusun karena syarat program yang harus ada, hal ini mengisyaratkan bahwa belum dimiliki pengetahuan dalam menyusun program.”⁴

Terkait dengan kompetensi ini, dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, tentang standar kualifikasi Akademik dan kompetensi konselor pada butir D mengenai kompetensi ini juga mendukung PERMEN PAN dan PKB No 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional Guru dan Angka Kreditnya, terkait dengan permasalahan ini adalah pada pasal 1 ayat 1, 2, 4 dan 5. Dengan diketahui masalah yang sebenarnya akan mempermudah dalam memberikan kegiatan *follow up* yang sesuai dengan kondisi dan keadaan sekolah serta kompetensi guru bimbingan dan konseling.⁵

³ Wawancara bersama guru yang bernama Sartika S.Pd.i. Selasa 05 Feb 2019, pukul 14.00 wib, bertempat di ruang guru SMP Swasta Al Ulum

⁴ Wawancara bersama siswa yang bernama Ahmad Wijaya, Senin 04 Feb 2019. pukul 17.00 wib. bertempat di SMP Swasta Al Ulum

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Nomor 27, Tahun 2008. Tentang Standar Kualifikasi Akademik.

Proses Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.⁶

Pietrofesa dan kawan-kawan menunjukkan sejumlah ciri-ciri konseling profesional sebagai berikut.

- a. Konseling merupakan suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaannya itu.
- b. Dalam hubungan yang bersifat profesional itu, klien mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta tingkah laku atau sikap-sikap baru.
- c. Hubungan profesional dibentuk berdasarkan kesukarelaan anatar klien dan konselor.

Proses konseling ini sangat dibutuhkan kemampuan dan kesiapan dari seorang konselor untuk melakukan konseling terhadap kliennya, siswa sangat membutuhkan proses konseling ini untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, untuk mencapai kehidupan efektif sehari-hari. Pelaksanaan proses konseling merupakan usaha membantu murid-murid agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan diri. Jika hal-hal ini diketahui dan dipahaminya dengan baik, maka murid itu akan mempunyai rencana untuk mengarahkan dirinya kearah realisasi

⁶ Achmad Juntika Nurihsan. 2010. Bimbingan & Konseling. (Bandung: Refika Aditama), hlm 10.

diri yang mempertimbangkan kenyataan sosial dan lingkungan lainnya. Tentu atas bantuan konselor. Usaha membantu ini merupakan usaha professional yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan teknis dan khusus dan kepribadian yang sesuai untuk profesi tersebut. Karena itu untuk memperoleh derajat professional yang baik, maka diperlukan pendidikan khusus.⁷

Pribadi guru pembimbing/konselor. Hal ini amat penting dalam melaksanakan tugas disekolah. Artinya pribadi yang sesuai dengan profesinya yaitu memahami, empati, *genuine* (jujur, asli) menerima dan sabar.

Berdasarkan permasalahan yang ada dilapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“upaya guru BK dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling”**. Penelitian ini akan dilakukan di SMP Swasta Al Ulum dengan sasaran penelitian adalah Guru BK.

B. Identifikasi Masalah

Berbagai uraian latar belakang di atas terdapat masalah yang telah diungkap dari berbagai fakta yang ada dilapangan, wali kelas, Guru BK, Kepala sekolah, Guru Mata Pelajaran, masalah yang diungkapkan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan upaya Guru BK dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al Ulum.

⁷ Sofyan S. Willis. 2014. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta), hlm. 9

Adapun rincian yang menjadi masalah ini adalah:

1. Identifikasi Masalah

Berbagai uraian masalah yang terdapat dalam latar belakang di atas maka terdapat masalah penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya problem solving yang dilakukan guru bk di sekolah SMP Swasta Al Ulum.
2. Siswa kurang termotivasi untuk curhat kepada guru tertentu.
3. Kurangnya waktu guru untuk memberi pelayanan, perhatian, kepada siswa dikelas di pelajaran yang padat.
4. Diperlukan tenaga Guru BK untuk senantiasa memiliki waktu yang cukup dalam melaksanakan proses konseling.
5. Ditemukan sebagian Guru BK tidak siap dalam melakukan proses konseling kepada siswa.
6. Ditemukan sebagian Guru BK tidak mempersiapkan program yang akan diberikan untuk proses konseling.
7. Persiapan yang harus dilakukan Guru BK baik sebelum proses konseling, sedang proses konseling dan sesudah proses konseling.
8. Ditemukan sebagian Guru BK mengetahui secara Teori konseling tapi tidak siap melakukan proses konseling.

C. Rumusan Masalah

Berbagai masalah penelitian yang telah dikemukakan tersebut, peneliti memfokuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi proses konseling yang diberikan Guru BK terhadap siswa di sekolah SMP Swasta Al Ulum?

- b. Bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh Guru BK dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling disekolah SMP Swasta Al Ulum?
- c. Apa faktor pendukung dan menghambat yang dialami Guru BK untuk melaksanakan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al Ulum?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi proses konseling yang diberikan Guru BK terhadap siswa di sekolah SMP Swasta Al Ulum.
2. Untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh Guru BK dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling disekolah SMP Swasta Al Ulum.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami Guru BK untuk melaksanakan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al Ulum .

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Berikut ini akan peneliti jelaskan berbagai manfaat dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khazanah teori Bimbingan dan Konseling mengenai Guru BK dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling.
- b. Memperkaya pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep pendekatan Bimbingan dan Konseling dalam upaya penanganan dan pengentasan dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling.
- c. Hasil temuan ini selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan peran Guru BK terhadap penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling serta dampaknya terhadap penanganan siswa bermasalah.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling.
- b. Sekolah, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas kerja wali kelas dan Guru BK terhadap perannya masing-masing dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling.
- c. Wali kelas, sebagai bahan pertimbangan untuk menjalin kerjasama dengan Guru BK dalam upaya menyelenggarakan kegiatan Bimbingan dan Konseling.
- d. Sebagai masukan kepada Guru BK dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling.

- e. Guru BK, sebagai masukan untuk pentingnya membangun kerjasama dengan wali kelas dan personel sekolah lainnya dalam rangka meningkatkan profesional Guru BK dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam mempersiapkan diri melaksanakan proses konseling.
- f. Sebagai masukan dan perhatian dalam kegiatan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konselor Sebagai Pendidik Profesional

1. Definisi Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya (Lesmana, 2005). Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.

Dalam melakukan proses konseling, seorang konselor harus dapat menerima kondisi klien apa adanya. Konselor harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung. Posisi konselor sebagai pihak yang membantu, menempatkan pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi klien.

Setiap konselor pada masing-masing pendekatan teknik konseling yang digunakan memiliki karakteristik dan peran yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dari konsep pendiri teori yang yang dijadikan landasan berpijak. Misalnya, pada konselor yang menggunakan pendekatan behavioristic, konselor berperan sebagai fasilitator bagi

klien. Hal tersebut tidak berlaku pada konseling yang menggunakan pendekatan humanistik dimana peran konselor bersifat holistik.⁸

Sikap dan keterampilan merupakan dua aspek merupakan dua aspek yang penting kepribadian konselor. Sikap sebagai suatu posisi tidaklah tampak nyata, tidak dapat dilihat bentuknya secara langsung. Berbeda dengan sikap, keterampilan dapat tampak terwujudnya dalam perbuatan. Fungsi keterampilan bagi konselor adalah upaya memancarkan sikap-sikap yang dimilikinya terhadap para klien disamping penunjukan kredibilitas lain seperti penampilan kompetensi intelektual dan aspek-aspek non intelektual lainnya.⁹

Berikut ini diuraikan secara luas karakteristik seorang konselor yang efektif, peran dan fungsi konselor, masalah yang dihadapi konselor dan resistensi konselor.

1. Karakteristik Konselor

setelah memahami gambaran seorang konselor secara umum marilah kita lihat beberapa karakteristik konselor efektif yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Karakteristik inilah yang wajib dipenuhi oleh seorang konselor untuk mencapai keberhasilannya dalam proses konseling. Kita awali dari pandangan Carl Rogers sebagai peletak dasar konsep konseling. Rogers (dikutip dari Lesmana, 2005) menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh

⁸ Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. (Jakarta: Pt Kharisma Putra Utama, 2013), hlm 21-22.

⁹ Andi Mappiere. 2006. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada), hlm 97-98

seorang konselor, yaitu Congruence, unconditional positive regard, dan empathy.

a. Congruence

Menurut pandangan Rogers, seorang konselor haruslah terintegrasi dan kongruen. Pengertiannya adalah seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

b. unconditional positive regard

konselor harus dapat menerima/respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya

c. empathy

empathy disini maksudnya adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya. selain itu empathy yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlalu didalam nilai-nilai klien.

Selain tiga karakter yang dikemukakan Rogers tersebut, seorang konselor yang berperang sebagai “pembantu” bagi klien harus memiliki karakteristik yang positif untuk menjamin keefektifannya dalam memberikan penanganan. Dalam hal ini, Latipun (2001) membaginya dalam dua aspek utama, yaitu:

a. keahlian dan keterampilan

konselor adalah orang yang harus benar-benar mengerti dunia konseling dan menyelesaikan permasalahan klien dengan tepat. Aspek keahlian dan keterampilan wajib dipenuhi oleh konselor yang efektif.

b. Kepribadian Konselor

Kepribadian seorang konselor juga turut menentukan keberhasilan proses konseling. Dalam hubungannya dengan faktor kepribadian seorang konselor. Comb A (dikutip dari Latipun 2001) mengungkapkan bahwa kepribadian konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata bagi konselor, akan tetapi dapat dijadikan instrument dalam meningkatkan kemampuan dalam membantu kliennya.¹⁰

2. Sosok Utuh Kompetensi Konselor

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi:

- a) Memahami secara mendalam konseling yang dilayani.
- b) Menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling.
- c) Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan
- d) Mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

¹⁰ Ibid. hlm 23-25

Untuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan de empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegritas membangun keutuhan kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, dan profesional.

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternative yang sesuai bagi antisipasi masalah.¹¹

3. Standart kompetensi Konselor

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi dan kredensi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (Lifelong Learning process).

Profil kompetensi konselor meliputi komponen berikut.

¹¹ Sofyan S. Willis. 2013. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta), hlm 51

1. Kompetensi Pengembangan Kepribadian (KPK), yaitu kompetensi berkenaan dengan pengembangan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian mantap, mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
 - a. Penampilan kepribadian beriman dan bertakwa, bermoral, terintegritas, mandiri.
 - b. Menghargai dan meninggikan hakikat, harkat dan kehidupan kemanusiaan.
2. Kompetensi Landasan Keilmuan dan Keterampilan (KKK), yaitu kompetensi berkenaan dengan bidang keilmuan sebagai landasan keterampilan yang hendak dibangun. Kompetensi ini meliputi substansi dalam bidang pendidikan, psikologi, dan budaya.
3. Kompetensi Keahlian Berkarya (KKB), yaitu kompetensi berkenaan dengan kemampuan keahlian berkarya dengan penguasaan keterampilan yang tinggi.
 - a. Hakikat pelayanan konseling
 - b. Paradigm, visi dan misi konseling
 - c. Dasar keilmuan konseling
 - d. Bentuk/format pelayanan konseling
 - e. Pendekatan pelayanan konseling
 - f. Teknik konseling
 - g. Instrumentasi konseling
 - h. Sumber dan media konseling

- i. Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling
 - j. Pengelolaan pelayanan konseling.
4. Kompetensi Prilaku Berkarya (KPB), yaitu kompetensi berkenaan dengan prilaku berkarya berlandaskan dasar-dasar keilmuan dan profesi sesuai dengan pilihan karir dan profesi.
- a. Etika profesional konseling
 - b. Riset dalam konseling
 - c. Organisasi profesi konseling
5. Kompetensi Berkehidupan Bermasyarakat (KKB), yaitu kompetensi yang berkenaan dengan pemahaman kaidah berkehidupan dalam masyarakat profesi sesuai dengan pilihan keahlian dan berkarya.
- a. Hubungan antar-individu dan berhubungan dengan lingkungan.
 - b. Hubungankolaboratif dengan tenaga profesi lain: pembentukan tim kerjasama, pelaksanaan kerjasama, dan tanggung jawab bersama.

Keutuhan kompetensi tersebut mencakup:

1. Memahami secara mendalam konseli yang dilayani
2. Menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling
3. Menyelenggarakan pelayan bimbingan dan konseling yang memandirikan.
4. Mengembangkan profesionalitass profesi secara berkelanjutan

5. Yang dilandasi sikap, nilai, dan kecendrungaag pribadi yang mendukung¹²

Pada tahun 2003 terpancang momentum yang amat signifikan dalam pengembangan profesi konseling, yaitu:

Pertama, diberlakukan undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang didalamnya disebutkan bahwa konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidik sebagaimana juga Guru, Dosen dan tenaga pendidik lainnya

Kedua, dikeluarkan secara resmi naskah dasar standarisasi profesi konseling oleh direktorat pembinaan pendidikan tenaga kependidikan dan ketenagaan perguruan tinggi direktorat jendral pendidikan tinggi tahun 2003.

Kedua momentum itu mengukuhkan keberadaan dan pengembangan profesi konseling. Terkait dengan hal itu, perlu mendapat perhatian bahwa undang-undang dan naskah dasar standarisasi profesi tersebut menggunakan istilah yang sangat spesipik, konselor dan konseling dalam kaitan ini, sudah tibalah waktunya untuk membakukan kedua istilah tersebut menggantikan istilah bimbingan penyuluhan (BP) serta juga bimbingan dan konseling (BK) istilah yang disingkat BP atau BK itu sekarang diganti dengan istilah konseling tanpa mengurangi sedikitpun hakiki dan subtansi layanan yang selama ini terwadahi dalam konsep yang semula disingkat BP atau BK itu. Konseling merupakan

¹² Hustom Smith. 2008. *Agama-agama Manusia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm 43

bidang kegiatan atau pekerjaan yang berada dalam bidang pendidikan dan konselor adalah pendidikan profesional yang menyelenggarakan upaya pendidikan terhadap peserta didik, yaitu individu atau subjek yang menjadi sasaran pelayanan konseling.

4. Pengertian dan Unsur-Unsur Pendidikan

Pasal 1 Ayat (1) UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta penampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sementara itu, Pasal 1 Ayat 6 undang-undang yang sama menyatakan bahwa konselor termasuk dalam katagori pendidik. Dengan rumusan dalam kedua pasal diatas terekplisitkan bahwa tugas konselor (sebagai pendidik) adalah mewujudkan (a) suasana belajar, dan (b) proses pembelajaran. Ke arah terwujudnya dua hal itulah konselor melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

a. Suasana Belajar

Pengertian belajar yang cukup sederhana tetapi mencakup ialah upaya menguasai sesuat yang baru. “Sesuat yang baru” sebagai fokus kegiatan belajar berdimensi lima, yaitu dimensi:

1. *Tahu : dari tidak tahu menjadi tahu*

2. *Bisa : dari tidak bisa menjadi bisa*
3. *Mau: dari tidak mau menjadi mau*
4. *Biasa: dari tidak biasa menjadi terbiasa*
5. *Bersyukur dan ikhlas: dari tidak bersyukur dan ikhlas menjadi bersyukur dan ikhlas.*

Konselor profesional berkewajiban mewujudkan kondisi *meaningful learning* di satu sisi, dan sisi lain menghindarkan berkembangnya *rote learning*, *rot learning*, apalagi *no-learning*. Wahana untuk terwujudnya *meaningful learning* pada diri klien adalah proses konseling yang efektif dan berhasil.¹³

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan pendidik (Gru, Dosen, Konselor, dan Pendidik lainnya) yang mendorong atau menggerakkan orang lain (peserta didik) dalam menjalani kegiatan belajar atau berada dalam suasana belajar. Peserta didik didorong oleh pendidik untuk belajar dalam upaya menguasai sesuatu yang baru terkait dengan tujuan dan materi pembelajaran.

Proses pembelajaran yang baik, adalah yang dapat menumbuhkan *meaningful learning* bagi peserta didik yang menghindarkan *rote* atau *rot learning*, bahkan *no learning*. Untuk itu perlu dikembangkan dua pilar pembelajaran (Prayitno, 1997), yaitu *kewibawaan* (high-touch: sentuhan tingkat tinggi) dan *kewiyataan* (high-tech: teknologi tingkat tinggi pendidikan).

¹³ Prayitno . 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*.(Jakarta: Pt Grafindo Persada) , hlm 25-26

1) Kewibawaan

dalam interaksi anatar pendidik dan peserta didik, pendidik mengembangkan hubungan antar personal dengan peserta didik melalui praktik *kewibawaan* oleh pendidik yang meliputi unsur-unsur:

- a. Pengakuan dan penerimaan pendidik terhadap peserta didik secara tulus dan terbuka.
- b. Kasih sayang dan kelembutan pendidik terhadap peserta didik
- c. Penguatan oleh pendidik atas hal-hal positif yang ditampilkan oleh peserta didik
- d. Tindakan tegas yang mendidik oleh pendidik terhadap peserta didik yang menampilkan hal-hal kurang pada tempatnya dalam kondisi yang sudah berlebihan.
- e. Pengarahan dan keteladanan pendidik terhadap peserta didik dalam kadar yang tulus dan konsisten.

2) Kewiyataan

Di atas suasana hubungan sosial berkewibawaan itu, pendidik menegaakkan pilar kedua, yaitu *kewiyataan* yang diwujudkan pendidik melalui kepiawaiannya dalam:

- a. Penguasaan materi pembelajaran, dalam hal ini materi konseling.
- b. Penggunaan metode pembelajaran, dalam hal ini metode konseling, yait berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling, dengan berbagai pendekatan dan teknik-tekniknya.
- c. Pemanfaatan alat bantu pembelajaran, dalam hal ini alat bantu proses konseling.

- d. Penyiapan/ pengaturan lingkungan pembelajaran, dalam hal ini tempat dilaksanakannya kegiatan konseling.
- e. Penilaian hasil pembelajaran, dalam hal ini penilaian terhadap hasil pelayanan konseling.

5. Definisi Profesional

Untuk memenuhi kehidupannya manusia melakukan berbagai kegiatan yang disebut *bekerja*. Dalam bekerja manusia menggunakan berbagai kemampuan yang ada pada dirinya dan memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungannya, baik lingkungan sekitar maupun lingkungan yang lebih luas yang semuanya itu dapat dikaitkan dengan segenap dinamika kehidupan. Dinamika kehidupan tersebut difitrahkan oleh sang pencipta, yaitu kemampuan *berfikir, bertindak, merasa, bersikap* dan *bertanggung jawab* (BMB3).

Peraturan Presiden Republik Indonesia NOMOR 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia ¹⁴(KKNI) yang menyandingkan penjenjangan kualifikasi kompetensi pekerjaan/ jabatan dan pendidikan, sebagai berikut:

Matrik 1. Persandingan Kualifikasi Pekerjaan, Jabatan, dan Jenjang Pendidikan/ Pelatihan

JENJANG		
Pekerjaa n	Jabatan	Pendidikan/Pelatiha n

¹⁴ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

1	OPERATOR	SD/Sederajat
2		SLTP/SLTA
3		Diploma 1 (D1)
4	TEKNIS/ ANALIS	Diploma 2 (D2)
5		Diploma 3 (D3)
6		Diploma 4/ Sarjana (S1)
7	AHLI	Profesi Umum
8		Magister (S2)/Profesi Spesialis
9		Doctor (S3)/Profesi Super Spesialis

Para pemegang gelar konselor , dalam hal ini tamatan program studi Pendidikan Profesi Konselor (PPK) berada pada kualifikasi jabatan ahli pada jenjang pekerjaan ke-7 (Profesi Umum), ke-8 (Profesi Spesialis) dan ke-9 (Profesi Super Spesialis), yang semuanya itu berkualifikasi profesional. Adapun definisi profesional adalah:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau

norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen).¹⁵

6. Kompetensi Dasar Konselor sebagai Pendidik Profesional

Unsur-unsur strategi dalam kompetensi konselor di atas terkandung di dalam empat kompetensi dasar pendidikan profesional, yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Sosial
- d. Kompetensi Keprofesionalan.

Untuk konselor, keempat kompetensi dasar tersebut dikembangkan menjadi 17 kompetensi inti, sehingga dapat disebut bahwa kompetensi konselor itu dikemas dalam Kompetensi Konselor Pola-17, yang meliputi:

- a. Kompetensi Pedagogik, dengan sub-kompetensi:
 1. Menguasai teori dan praksis pendidikan
 2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku klien
 3. Menguasai esensi pelayanan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang suatu pendidikan.

Dalam pelayanan konseling hubungan anatar konselor dan sasaran pelayanan berlangsung sangat intens yang seluruhnya berada dalam upaya pendidikan. Dalam upaya pendidikan yang mewujudkan suasana

¹⁵ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

belajar dan proses pembelajaran itu pilar Kewibawaan (high-tech) yang unsur-unsurnya telah dikemukakan terdahulu, menjadi keharusan.

b. Kompetensi Kepribadian, dengan sub kompetensi:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih
3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi

c. Kompetensi Sosial, dengan sub kompetensi:

1. Mengimplementasikan kolaborasi inter di tempat bekerja
2. Berperan dalam berorganisasi profesi dan kegiatan profesi konseling
3. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi

d. Kompetensi profesional, dengan sub kompetensi;

1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah klien
2. Menguasai kerangka teoritik dan praksis konseling
3. Merancang program konseling
4. Mengimplementasikan progara konseling yang komprehensif
5. Menilai proses dan hasil kegiatan konseling
6. Memiliki kesadaran komitmen terhadap etika profesional
7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam konseling

7. Kreteria Keprofesionalan Konselor

Terkait dengan posisi atau status pekerjaan profesional bagi pemegang gelar profesi konselor, disini dikutipkan enam kriteria profesi (Full, 1967), yaitu sebagai pekerjaan yang menuntut dipenuhinya enam hal berikut:

- a. Keintelektualan
- b. Kompetensi yang dipelajari
- c. OBJEK Praktik Spesifik (OPS)
- d. Komunikasi
- e. Komunikasi Altruistic
- f. Organisasi Profesi.

- a. Intelektualan

Pertama-tama seorang profesional yang bekerja “dengan otaknya” artinya berdasarkan pemikiran yang benar-benar matang berdasarkan bidang keilmuannya. Profesi konseling didasarkan dan memanfaatkan berbagai kaidah keilmuan yang secara langsung terkait. Selain ilmu konseling itu sendiri, yaitu ilmu pendidikan (sebagai keilmuan dasar yang melandasi profesi konseling, karna konselor adalah pendidik), psikologi, sosiologi, ilmu budaya, bahkan juga statistic dan Ilmu Manajemen.

- b. Kompetensi yang Dipelajari

Kedua, apa yang dikerjakan konselor harus benar-benar berkualitas dan efektif melalui keterampilan/kecakapan/ kemampuan yang sebelumnya telah dipelajari secara matang, bukan sekedar asl-aslan atau

meniru-niru atau mencoba-coba sebagai hasil angan-angan atau mimpi. Hal ini akan mencegah terjadinya malpraktik yang kalau samapi terjadi justru akan memperparah penderitaan sasaran pelayanan.

c. Objek Praktik Spesifik

OPS konselor adalah kondisi kehidupan klien, yaitu pengembangan kehidupan Efektif Sehari-hari (KES) dan penanganan kondisi kehidupan sehari-hari Terganggun (KES-T).REPORTUR dengan AKURS-nya sebagai OPS pelayanan konseling terfokus pada kemandirian dan kemampuan pengendalian diri yang landasanya adalah penghayatan dan pengalaman nilai-nilai karakter cerdas.

d. Motivasi altruistik

Pelaksanaan tugas tenaga profesional, dalam hal ini konselor harus dilandasi oleh motivasi altruistic, artinya pelayanan apa yang dilakukan konselor itu semata-mata demi keperluan, kepentingan, keuntungan dan kebahagiaan klien bukan untuk keperluan, kepentingan, keuntungan, dan kebahagiaan kepribadian konselor.

e. Komunikasi

Kriteria komunikasi maksudnya adalah berbagai hal tentang profesi yang dimaksud dapat dikomunikasikan kepada siapa saja kepentingan yang baik sesuai dengan kaedah profesi dan tidak merugikan satu pihak dan pihak lainnya. Dalam profesi konsling satu hal yang tidak boleh dikomunikasikan kepada pihak lain adalah hal-hal yang bersifat rahasia,

yaitu informasi keterangan atau data yang tidak layak atau bahkan tidak boleh diketahui oleh pihak lain.¹⁶

f. Organisasi Profesi

Dari segi organisasi profesi, konselor sudah memiliki organisasi profesi IKI yang telah berbadan hukum, sebagaimana disebutkan terdahulu. Status demikian itu sangat bagus dan menjadi dasar bagi IKI untuk ikut serta dalam pengembangan ilmu dan teknologi serta keprofesionalan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah –alamiah- imaniah dalam bidang pendidikan pada umumnya dan konseling pada khususnya, serta mebnagun pelayanan yang bermartabat diseluruh tanah air serta menjaga kode etik profesi secara efektif.

B. Proses Konseling

a. Definisi Konsep Proses

Konsep “proses” didefinisikan dan dipahami dalam berbagai cara dalam literature, yang dapat mengarah kepada kebingungan. Terdapat empat makna utama dari “proses” yang dapat diidentifikasi. Pertama, terdapat pemahaman yang luas bahwa setiap aktivitas yang melibatkan perubahan dapat dideskripsikan sebagai sebuah “proses”. Makna ini merujuk kepada ide yang menyatakan apa yang terjadi dalam terapi adalah tidak statis, dan adanya rangkaian peristiwa yang terjadi.

Makna kedua dari kata (prose) digunakan dalam literature riset, yang merujuk kepada serangkain faktor yang luas, yang mungkin saja dapat menghadirkan atau menghambat efek terapeutik. Penggunaan

¹⁶ Ibid. hlm 33-34

terminology tersebut disini membedakan (proses) dengan (hasil) outcome. Masuknya proses masuknya terapeutik merupakan adonan yang membuahkan hasil. Daftar beberapa faktor proses yang diselidiki dalam proses riset saat ini kita lihat di table 13.1.¹⁷

dapat dilihat para periset tidak pernah kekurangan imajinasi untuk menghadirkan daftar lebih luas dari apa yang mungkin disebut sebagai proses

Makna ketiga dari “proses” sebagian besar ditemukan dalam perspektif humanistic terapi. Definisi ini menandai proses sebagai kualitas esensial manusia untuk “ada” dan “menjadi” (*being and becoming*). Rogers (1961: 27) menggambarkan pemahaman ini dalam tulisannya :

Kehidupan, pada tataran terbaiknya, terus mengalir, proses yang terus berubah, tidak ada yang tetap. Dalam diri klien, maupun dalam diri saya, saya temukan bahwa hidup menjadi sangat kaya dan bermakna ketika hal tersebut adalah proses yang mengalir. Merasakan kedua ini merupakan hal yang menarik sekaligus sedikit menakutkan. Saya menemukan diri saya dalam keadaan terbaik ketika saya dapat menbiarkan aliran pengalaman membawa saya, maju ke arah tujuan yang tidak jelas bagi saya ... Hidup ... selalu merupakan proses untuk terjadi.

Cara memahami proses seperti ini, hampir seperti dimensi nilai, juga diekspresikan oleh terapis konstruksionisme sosial naratif

¹⁷John McLEOD. 2010. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. (Jakarta: Kencana), hlm 363

kontemporer. Sebagai contoh, Anderson dan Goolishian (1992: 29) menggambarkan tujuan mereka dalam terapi adalah “untuk memfasilitasi dialog baru yang muncul dimana ‘sesuatu yang baru *newle*’ dapat terwujud”. Pemahaman terhadap proses cara penting penggunaan konsep tersebut oleh banyak terapis.

Pemahaman keempat terhadap ‘proses’, yang terkadang digunakan oleh konselor dan psikoterapis, mendeskripsikan cara klien yang sedang berada dalam terapi untuk memahami atau mengasimilasi pengalaman sulit dalam hidup mereka. Penggunaan termonologi ini dapat dihubungkan dengan analogi metaforis. Yang dilakukan bersama oleh klien dan konselor untuk menarik makna dari perasaan kehilangan, trauma dan stress, mirip dengan proses *manufacturing*, dimana materi mentah diubah menjadi produk akhir yang berdaya guna. Misalnya, model *pemrosesan emosional* Greenberg, *et al.* (1993) adalah dengan melakukan sesuatu terhadap dan dengan emosi-emosi: menamai, mengekspresikan, dan menrefleksikan makna mereka.

b. Proses Konseling Awal Sampai Akhir

Kita mulai dengan melihat model untuk memahami proses perawatan secara keseluruhan, karena proses berskala lebih kecil lainnya pada level sesi, peristiwa atau mikroproses selalu berada dalam konteks yang lebih luas, yang disediakan oleh keseluruhan proses konseling. Banyak penulis konseling cenderung memilah proses perawatan kedalam tiga fase besar. Contohnya, Mearns dan Thorne (1988) berbicara tentang

“awal”, “tengah” dan “akhir”. Pendekatan “manajemen problem” Egan (1994) disusun dalam tiga tahap utama: membantu klien mengenali dan menjernihkan situasi masalah; mengembangkan program untuk perubahan yang konstruktif.; mengimplementasikan target.

Target pembukaan dan pengakhiran konseling dapat dipecah menjaadi serangkaian elemen atau tugas yang terpisah. Fase awal misalnya, dapat mencakup penegosiasikan harapan, penilaian kesesuaian untuk konseling, formasi aliansi terapeutik, menyepakati kontak, membantu klien uuntuk menceritakan kisah mereka dan seterusnya. Fase final bisa dipecah menjadi menegosiasikan akhir, memberikan rujukan, menyelesaikan isu raasa kehilangan, memastikan pentrasferan apa yang dipelajari dalam situasi kehidupan real, mengantisipasi atau mencegah kambuhan, dan merencanakan pertemuan lanjutan. Tiap aspek dari proses konseling ini menimbulkan isu kunci bagi teori dan praktik.

1. Menegosiasikan Harapan

Pertanyaan tentang *harapan (expectation)* klien telah banyak dibahas dalam literature. Pengetahuan terhadap akar sosial dan historis konseling menyatakan bahwa adanya eksistensi bentuk pertolongan kultural lain-misalnya, bimbingan spiritual dan religious, intervensi medis dan bahkan saran para tetangga yang lebih langsung dan lebih bisa jadi memegang keyakinan tentang diri yang sangat sulit di integrasikan dalam model konseling. Karena itu, disana sering sekali mendapat

keseharusan pihak konselor atau agensi konseling untuk mempertimbangkan berbagai faktor ini.

Riset terhadap harapan konseling telah menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal diterimanya pendekatan yang berbeda sebagai yang kredibel atau lebih sesuai oleh orang-orang (Shapiro, 1981; Rokke, *et al.*, 1990; Galassi, *et al.* 1992; Pistrang dan Barker, 1992; Wanigarate dan Barker, 1995). Adapula bukti yang menunjukkan klien yang menerima bentuk konseling yang sesuai dengan harapan mereka cenderung untuk berperilaku baik, terutama dalam batasan waktu konseling (Morrison dan Shapiro, 1987; Hardy, *et al.*, 1995). Jelas bahwa orang-orang yang mencari bantuan psikologis dari berbagai sumber, dan bisa saja memaasuki konseling dan membawa harapan yang dibentuk oleh perawatan sebelumnya. Hal ini merupakan masalah utama dalam konseling lintas kultur, dimana klien mungkin telah berkonsultasi sebelumnya dengan *Penyembuh local*. Kelompok klien tertentu memiliki harapan yang sangat jelas tentang apa yang mereka butuhkan. Misalnya, Liddle (1997) menemukan bahwa banyak klien gay dan lesbian menghasilkan banyak waktu dan upaya yang besar untuk menemukan konselor atau terapis yang ‘afirmatif’

Kesadaran banyaknya klien potensial yang tidak memahami cara konseling bekerja telah memicu beberapa praktisi untuk mengembangkan dan mengevaluasi metode memberikan informasi pra-konseling yang tepat: misalnya, video dan *leaflet* tentang *role induction*.

Beutler dan Clarkin (1990: 187-96) menawarkan ulasan yang bagus tentang penggunaan berbagai teknik ini.

Dapat dikatakan bahwa nilai penting harapan dan pilihan pra-konseling sering remehkan oleh konselor. *Setting* konseling-agensi dan ruang konseling-merupakan hal yang akrab bagi konselor. Konselor juga sangat mengenal aturan pertemuan konseling. Lebih jauh lagi, sebagian besar klien akan menganggap konselor sebagai “pakar”, orang dengan situasi yang tinggi. Karena ini semua, klien cenderung didominasi oleh situasi konseling, dan kesulitan untuk mengartikulasikan asumsi dan keinginan mereka berkenaan dengan dengan apa yang harus terjadi. Sering kali, ketidak sesuaian harapan dan definisi antar konselor dan klien baru disadari ketika klien tidak kembali lagi untuk melanjutkan sesinya.

Tabel Alasan untuk Membuat Penilaian Formal Pra-Konseling

- Menyusun laporan
- Membuat diagnosis klinis
- Menilai kekuatan dan kelemahan klien
- Memberikan informasi
- Memungkinkan klien untuk mengatakan paham
- Mencapai formulasi atau rencana
- Memberikan harapan
- Mengumpulkan informasi berkenaan dengan kebutuhan dan harapan kultural

- Menjelaskan cara kerja terapi; mendapatkan persetujuan
- Memberikan kesempatan pada klien untuk mengajukan pertanyaan
- Memberikan kesan adanya penanganan
- Memotivasi klien;mencegah *non-attendance*
- Mempersiapkan penilaian lebih jauh yang mungkin akan diperlukan (medis)
- Menyeleksi klien untuk perawatan
- Memberikan klien dasar untuk memilih apakah masuk perawatan atau tidak
- Mengatur situasi praktis (waktu, tempat akses)
- Menghasilkan data untuk riset dan audit

Faktanya, satu dari tiga kontrak konseling berakhir karena masalah ini. Dalam sebagian dari kasus ini, klien mungkin sangat puas dengan apa yang diterimanya. Dalam kasus lain, klien tidak kembali karena dia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

2. Penilaian

Awal dari sebuah konseling selalu ditandai dengan *penilaian (assessment)*. Banyak konselor dan agensi konseling yang secara eksplisit memilah penilaian atau “sesi penerimaan” sebagai sesuatu yang terpisah dari konseling yang sebenarnya. Pada beberapa tempat, dapat dilakukan oleh seseorang yang bukan konselor yang akan menanganinya. Penilaian dapat dilakukan dalam beberapa jenis tujuan. Termasuk mengevaluasi orang tersebut apakah mendapatkan manfaat dari konseling yang

tersedia, memberikan informasi yang cukup kepada klien agar ia dapat membuat keputusan dan menyetujui waktu, jadwal serta biaya. Sebagian konselor menjadikan tes psikologis standar sebagai bagian dari fase penilaian (Watkins dan Cambell, 1990; Anastasi, 1992; Whiston, 2000). Tes ini dapat dipakai untuk mengevaluasi variable psikologis dalam skala yang luas, termasuk kecemasan, depresi, dukungan sosial, dan fungsi interpersonal. Sedangkan sebagian yang lain menggunakan kuesioner berujung terbuka yang harus diselesaikan oleh orang-orang tersebut. Sebelum dilakukan wawancara penilaian yang sebenarnya (Aveline, 1995; Mace, 1995a).

Karakteristik penilaian bergantung kepada sejumlah besar modal teoritis yang digunakan oleh konselor atau agensi konseling. Ada spektrum luas praktik penilaian (Mace, 1995b; Palmer dan M. Mahon, 1997). Secara umum, konselor psikodinamik dan psikoterapis menganggap penting untuk melaksanakan penilaian yang mendalam terhadap kapasitas klien untuk mendapatkan formulasi psikodinamik yang merupakan fitur kunci kasus tersebut. Hinshelwood (1990) misalnya, menyatakan bahwa formulasi seperti itu seharusnya mengeksplorasi tiga area utama relasi objek : situasi hidup saat ini, hubungan objek di awal kehidupan dan hubungan *transference* dengan penilai. Hinshelwood juga menyatakan informasi berguna lainnya yang dapat dikumpulkan termasuk reaksi *counter-transference* penilai, dan kemampuan klien menghadapi “interpretasi percobaan” terhadap beberapa materi yang belum terungkap. Coltrant (1998) menganggap “pemikiran

psikologis' sebagai kriteria rusial untuk dapat "masuk" dalam terapi psikodinamik jangka panjang.

Sebaliknya, konselor behavioral menganggap penilaian sebagai sebuah keseharusan untuk mengidentifikasi target perawatan yang realistic dan bisa dicapai (Galasi dan Perot, 1992). Akhirnya, konselor humanistic dan person menghubungkan sentrit cenderung mengabaikan penilaian karena ketidak inginan mereka memberikan label pada klien atau mempresentasikan diri mereka pada posisi "pakar". Sebagian konselor humanistic menggunakan metode penilaian kualitatif, dimana klien diajak untuk berpartisipasi dalam latihan pembelajaran yang integrasikan kedalam sesi konseling itu sendiri. Salah satu contoh penilaian seperti iini adalah penggunaan *liveline* (tife keshidupan) untuk membangkitkan persepsi klien terhadap titik penting dalam perkembangan dan hbungan dengan *important other* dan nilai (Goldman, 1992).

3. Membangun Aliansi Kerja

Salah satu tugas konselor di pase awal konseling , sebagai lanjutan dari penilaian adalah membangun *aliansi kerja atau aliansi terapeutik* yang efektif dengan klien pemunculan konsep ini biasanya di nisbahkan kepada bordin (1979) yang menyatakan bahwa ada tiga aspek kunci aliansi yang harus diperhatikan oleh konselor pada tahap awal kontak dengan klien . Pertama, adanya kesepakatan tentang tujuan Gold dari terapi. Kedua, klien dan trapis harus mencapai pemahaman mutual tentang / tugas. Ketiga, harus terdapat hubungan dengan manusia atau

ikatan yang kuat antara klien dengan terapis. Akar model ini dalam teori 'kondisi inti' Rogers telah dibahas di bab 5. Ada banyak bukti yang menyatakan bahwa aliansi terapeutik mencakup seluruh elemen esensial dalam seluruh terapi yang sukses (Orlinsky, *ete al.*, 1994), bahkan dalam terapi behavioral. Sebuah study yang dilakukan oleh Saltzman, *ete al.* (1976) menemukan adanya keseharusan mengonsolidasikan aliansi tersebut pada sesi ketiga. Sebab apabila pada saat itu aliansi belum juga terbentuk, maka ia tidak akan pernah terbentuk.

Negosiasi harapan yang sukses, penyelesaian penilaian dan pembentukan aliansi kerja yang produktif akan mengarah pada fase inti konseling. Mungkin penting untuk diingat bahwa ada banyak klien yang tidak datang pada perjanjian pertama mereka dengan konselor atau psikoterapis, dan banyak pula yang datang satu atau dua sesi kemudian berhenti. Karena itu, adalah logis untuk mengansumsikan klien yang datang lebih dari empat atau lima sesi sebagai klien yang termotivasi untuk bekerjasama, yakni akan menilai sebagai cara untuk membantu mereka mengatasi permasalahan yang ada dan menganggap terapis mereka yang ada sekarang cukup kredibel sebagai sumber bantuan. Pertanyaannya adalah, bagaimana mungkin terapi yang berada dalam situasi seperti ini dapat menjadikan masalah? Jawabannya adalah jelas bahwa terapi dapat salah mengaplikasikan model yang mereka pilih.

Eksistensi kebuntuan, kesalahan, dan yang tersembunyi mengingatkan bahwa dalam banyak kasus, kemajuan dalam konseling tidak semudah membalik telapak tangan ada kalanya konselor dan klien

terpaksa meninjau kembali “dasar” hubungan mereka. Di samping itu, ketika konseling berjalan dengan cukup baik, akan ada tahapan dimana klien dan konselor bekerja bersama untuk mencapai pembelajaran yang produktif, serta pemahaman atau perilaku. Terdapat beberapa cara untuk memahami terjadinya perubahan mendasar pada masa-masa tersebut.

4. Mengakhiri Konseling

Tantangan bagi konselor di fase *akhir* ini adalah menggunakan tahap konseling ini demi keuntungan yang sebesar besarnya bagi klien. Tujuan tahap ini adalah konsolidasi dan pemeliharaan apa yang telah diraih, generalisasi pembelajaran ke dalam situasi baru, dan menggunakan pengalaman kehilangan dan / atau kekecewaan yang dipicu oleh pengakhiran konseling sebagai fokus pengetahuan baru mengenai cara klien menangani perasaan tersebut dalam situasi lain. Strategi paling komplit dalam menghadapi pengakhiran dapat ditemukan dalam model *relapse prevention* yang telah digunakan dalam tradisi kognitif-behavioral

Dalam banyak praktik konseling, pengakhiran adalah sesuatu yang tidak direncanakan dan relative acak. Sebagian klien berhenti begitu juga, mungkin karena mereka kecewa terhadap terapi, atau mereka telah memperoleh apa yang mereka butuhkan atau alasan praktis yang dikaitkan dengan situasi rumah tangga, anak, transportasi dan kerja. Terkadang si konselor yang melakukan pengakhiran.

Konselor mendapatkan pekerjaan lain, pindah,, pension, hamil, sakit dan lain sebagainya. Tiap alasan pengakhiran ini akan

menimbulkan efek unik terhadap hubungan konseling dalam diri klien. Selain satu tipe pengakhiran khusus adalah *merujuk* klien kepada konselor atau agensi lain. Perujukan dapat terjadi setelah penilaian awal, atau setelah beberapa sesi konseling.

c. Bagian Tengah Konseling: Proses Perubahan

Perubahan adalah inti dari konseling dan tiap pendekatan dalam konseling dibangun seputar serangkaian ide tentang bagaimana dan mengapa perubahan terjadi dan apa yang dapat dilakukan oleh konselor untuk mendorong perubahan. Model tujuh tahap yang ditawarkan oleh Rogers, Gendlin, dan parakolega mereka (Bab 5) atau model tahap perubahan Prochaska dan DiClemente (Bab 4) merupakan contoh dari teori perubahan yang diidentifikasi dari pendekatan teoritis yang telah dikenal dengan baik.

d. Kearifan Analisis Komprehensif Terhadap Proses: Menyatukan Semua

Langkah pertama dalam analisis komprehensif terhadap proses adalah merekam proses konseling, baik dengan *tape* atau dengan *video-tape*. Walaupun beberapa konselor memiliki kemampuan untuk membuat catatan proses yang sangat komplit yang mendetail pada akhir sesi, tidak diragukan lagi pencatat terbaik sekalipun akan memilah dan “memperhalus” realitas kompleks dari apa yang terjadi.

Ketika melaksanakan analisis proses adalah memindai rekaman atau catatan sesi untuk menemukan *peristiwa* signifikan atau menarik yang layak menempatkan interpretasi dan analisis yang lebih. Dengan

menemukan peristiwa yang signifikan atau penting, baik demi alasan teoritis atau praktis, akan sangat bermanfaat untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi berkenaan dengan proses *tersembunyi* yang terjadi pada masa itu, mungkin dengan menggunakan IPR.

Dalam Praktik, terdapat dua alternative yang dapat berguna dalam mengorganisasi berbagai materi yang dihasilkan oleh analisis proses. yang pertama adalah menuliskan rangkuman tentang apa yang terjadi selama peristiwa tersebut berlangsung kisah mendetail tentang peristiwa tersebut dan kemudian memisahkannya ke dalam beberapa bagian untuk dianalisis dan diinterpretasi. Metode kedua adalah untuk membagi halaman kedalam beberapa kolom, dengan transkrip atau laporan deskriptif dikolom sebelah kiri dan komentar, atau kategori respons, dikolom sebelah kanan. Metode ini dapat membantu memori jalur, sehingga analisis atau interpretasi yang mengikutinya dapat dirujuk kembali kepada apa yang diucapkan pada titik tertentu dalam transkrip.

C. Pelayanan Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan perpaduan antar dua suku kata yaitu Bimbingan dan Konseling yang merupakan terjemahan dari "*guidance*" "*counselling*". Pada kesempatan ini peneliti akan mendefinisikan satu persatu makna dari Bimbingan dan Konseling sesuai dengan pendapat para ahli.

Frank Pearson berpendapat bahwa bimbingan adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, mengambil sebuah keputusan dan menduduki suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.¹⁸

Tolbert berpendapat bahwa bimbingan adalah sebuah keseluruhan dari program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu. Agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana yang lebih diatur serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupan sehari-hari.¹⁹

Berbagai definisi yang telah peneliti paparkan di atas maka dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa bimbingan adalah hubungan yang dilakukan dengan cara profesional dan berkeeseimbangan sehingga dapat mengarahkan klien kepada kehidupan efektif sehari-hari (KES).

Istilah bimbingan (*guidance*) sering kali disandingkan dengan kata konseling. Berikut akan peneliti paparkan definisi konseling berdasarkan pendapat para ahli. Menurut Pepensky bahwa konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing tersebut konselor dan klien terjadi dalam suasana yang profesional dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan dalam tingkah laku klien.²⁰

¹⁸ Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 93

¹⁹ Fenti Hikmawati. 2010. *Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm 1.

²⁰ Abu Bakar M. Luddi. 2001. *Psikologi Konseling*. (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis), hlm 28.

Organisasi ASCA juga berpendapat bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.²¹

Berbagai pengertian konseling yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang dilakukan oleh konselor yang profesional dengan cara wawancara dengan tujuan untuk mengentaskan permasalahan (KES-T) yang sedang dialami oleh klien.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ada beberapa fungsi Bimbingan dan Konseling, menurut Prayitno fungsi Bimbingan dan Konseling adalah:

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi layanan konseling agar subjek yang dilayani (dan pihak-pihak terkait) memahami kondisi dirinya sendiri dan lingkungannya serta berbagai kontekstualnya.
- b. Fungsi pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi layanan konseling untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif (dalam kaitannya dengan pancadaya) yang ada pada diri subjek yang dilayani dan mengarahkannya kepada kehidupan perilaku KES.

Dengan dipahami dan dikembangkannya kondisi positif pada diri

²¹ Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 8

subjek yang dilayani sehingga menjadi KES. Akan diwujudkan fungsi.

- c. Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi layanan konseling untuk mencegah timbul/ berkembangnya kondisi negative pada diri subjek yang dilayani (yang mengakibatkan KES-T). apabila kondisi negative KES-T sudah terlebih dahulu dialami dan dirasakan dapat terjadi pada diri subjek yang dilayani, perlu diupayakan tegaknya fungsi.
- d. Fungsi Pengentasan yaitu fungsi pelayanan konseling untuk mengatasi kondisi negative/KES-T pada diri subjek yang dilayani sehingga menjadi positif/KES (kembali).
- e. Fungsi Advokasi, yaitu fungsi layanan konseling untuk menegakkan kembali hak (hak-hak) subjek yang dilayani yang terabaikan dan dilanggar/dirugikan pihak lain.²²

3. Jenis Layanan dalam Bimbingan dan Konseling

Prayitno menjelaskan bahwa pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang dilayani. Didalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ada sepuluh layanan yang digunakan, diantaranya yaitu:

- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru.

²² Prayitno.2009. Wawasan Profesional Konseling. (Padang: UNP), HLM 80

- b. Layanan Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang dapat didalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstra kurikuler.
- d. Layanan Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan/atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan disekolah, keluarga dan masyarakat.
- e. Layanan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan serta melalukukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g. Layanan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
- h. Layananan Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan/atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan/atau masalah peserta didik.

- i. Layanan Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar klien atau peserta didik.
- j. Layanan Advokasi, yaitu sebuah layanan yang membantu para peserta didik dan klien untuk mendapatkan hak-haknya.²³

4. Bidang Pengembangan Bimbingan dan Konseling

Pada kewilayahan kehidupan diri individu dapat diidentifikasi bidang-bidang pelayanan konseling. Prayitno juga mengemukakan bidang pengembangan dan pelayanan BK adalah sebagai berikut:

- a. Bidang Pengembangan Pribadi. Secara umum pengembangan pribadi ini mengacu kepada pengembangan pancadaya pada diri individu.
- b. Bidang Pengembangan Sosial. Apabila pengembangan pribadi berorientasi pada diri (individu) sendiri, maka pada bidang pengembangan sosial berorientasi pada hubungan sosial, yaitu hubungan individu dengan orang-orang lain.
- c. Bidang Pengembangan Kegiatan Belajar. Bidang ini lebih khusus terfokus pada bagaimana individu melakukan kegiatan belajar.
- d. Bidang Pengembangan Diri. Bidang ini juga khusus, terfokus pada pengenalan, pemilihan, persiapan, dan akhirnya sukses karir, dengan pemahaman bahwa semua orang bekerja, maka bidang pengembangan karir ini menjadi sangat urgen dan perlu diselenggarakan sejak sedini mungkin.

²³ Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP), hlm 41

- e. Bidang Pelayanan Kehidupan Keluarga, bidang ini terfokus secara khusus berkenaan dengan persiapan dan keberlangsungan kehidupan perkawinan beserta segenap kontekstualnya.
- f. Bidang Pelayanan Kehidupan Bekerja. Bekerja juga merupakan bagian utama kehidupan manusia dewasa. Apabila pada usia pendidikan dasar dan menengah individu mendapat kesempatan untuk memperoleh pelayanan pengenalan, persiapan dan pemilihan karir, maka pada usia dewasa pun pelayanan bidang karir tetap tersedia, dengan fokus sukses kerja. Melalui kondisi sukses kerja individu dewasa akan sejahtera dan bahagia.
- g. Bidang pelayanan Kehidupan Kewarganegaraan. Individu dewasa memiliki kewajiban, hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan Negara.
- h. Bidang Layanan Kehidupan Beragama. Kehidupan beragama tidak hanya sekedar memberikan nuansa spiritual dan ritual keagamaan dalam kehidupan, melainkan sepenuhnya mendasari aktifitas individu dalam semua bidang, bahkan sampai menjangkau kehidupan di akhirat.²⁴

5. Kegiatan Pendukung dalam Bimbingan dan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan dengan kegiatan pendukung yang akan membantu lancarnya rangkaian kegiatan, maka ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang terlaksananya layanan Bimbingan dan Konseling secara sempurna. Menurut Prayitno

²⁴ Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP), hlm 56-58

kegiatan pendukung dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling terbagi kedalam enam jenis kegiatan pendukung diantaranya yaitu:

- a. Aplikasi Intrumentasi adalah upaya mengungkapkan melalui pengukuran dengan memakai alat ukur atau intrumen tertentu. Hasil aplikasi ditafsirkan, disikapi dan digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap klien dalam bentuk layanan konseling.
- b. Himpunan Data merupakan alat yang digunakan oleh Guru BK untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan. Data ini berguna untuk dijadikan sebagai bahan dasar dalam membuat program yang akan diberikan kepada peserta didik.
- c. Konferensi Kasus merupakan kegiatan pendukung atau pelengkap dalam Bimbingan dan Konseling untuk membahas permasalahan siswa (klien) dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, emudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa (klien).
- d. Kunjungan Rumah adalah upaya yang dilakukan konselor untuk mendeteksi kondisi kelurga dalam kaitannya dengan permasalahan anak/individu agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif.
- e. Tampilan Kepustakaan berupa bantuan layanann untuk memperkaya dan memperkuat dengan permasalahan yang dialami klien. Layanan ini memandirikan klien untuk mencari dan memanfaatkan sendiri bahan-bahan yang ada di pustaka sesuai dengan kebutuhan.

- f. Alih Tangan Kasus adalah upaya beantuan agar klien mendapatkan layanan yang optimal dari ahli lain yang benar-benar handal.²⁵

6. Bimbingan dan Konseling dalam Al Qur'an

Konsep Bimbingan dan Konseling dalam dalam Al Qur'an dikenal dengan istilah *al-Irsyad* yang maknanya adalah petunjuk.²⁶ Dalam teks lain kata konseling dapat disamakan dengan makna *al-huda* dan *ad-dalalah*.²⁷

Bimbingan dan Konseling merupakan upaya yang dilakukan oeh seseorang untuk menyadarkan dan memberikan bantuan kepada klien agar dapat menjalani kehidupannya secara efektif.

Al Qur'an menggunakan makna mempersiapkan Diri untuk Melaksanakan Proses Bimbingan dan Konseling dengan sebutan *al-Irsyad*, *ad-Dalalah* atau *al-Huda*. Hal ini sesuai dengan Surah Al-Ashr: 1-3 :

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِالْحَقِّ تَوَاصَوْا الصَّالِحِينَ عَمَلُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ لَا (خُسْرَ فِي

الْإِنْسَانِ) ١ (وَالْعَصْرِ

(لِصَّبْرٍ) ٣ (وَتَوَاصَوْا

²⁵ Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 48.

²⁶ Irwan S. 2015. *Tafsir Ayat-ayat Konseling*. (Medan: FITK UINSU), hlm 51

²⁷ Saiful Akhyar Lubis. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis), hlm 115.

“Demi masa.(1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.(2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran(3). (QS. Al-Ashr:1-3)

Berdasarkan surah al-ikhlas diatas dapat di tafsirkan bahwasanya demi waktu bahwasanya seorang guru BK harus mempersiapkan diri dengan apa yang akan dihadapi karena sungguh merugilah bagi guru BK yang menyia-nyiakan waktu yang ada, dengan guru BK yang mempergunakan waktunya dengan sebaik-baiknya maka guru BK dapat mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling dengan memberi nasehata dan arahan kepada konseli.

Berdasarkan ayat yang telah disebutkan di atas maka dapat dimaknai bahwasanya Al-Qur’an turut serta dalam memberikan berbagai teks yang dapat dimaknai tentang pelayanan Bimbingan dan Konseling.Pada Surah Al-Kahfi ayat 17-18 dapat dimaknai bahwasanya Allah berhak secarapenuh untuk memberikan petunjuk kepada manusia untuk memberikan jalan kebenaran dan membiarkan manusia dalam kesesatan.Hal ini membuktikan bahwasanya selain meminta bantuan kepada seorang konselor, klien juga diharapkan meminta bantuan kepada Allah SWT agar memberikan petunjuk-Nya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berdoa.

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (51) كَذَلِكَ مَا آتَى
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (52) أَتَوَاصَوْا بِهِ
 بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

(53) فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمُلُومٍ (54) وَذَكَرْ فَإِنَّ الْذِّكْرَى تَنْفَعُ
 الْمُؤْمِنِينَ (55) وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي (56)

Artinya: Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu (51) Demikianlah tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila (52) Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.(53) Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela (54) Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman(55) dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku(56)

Selanjutnya pada Surah Az-Zariyat ayat 51-56 dapat dimaknai bahwanya kehadiran manusia datang ke atas dunia adalah untuk mengabdikan dirinya sebagai hamba yang lemah. Kelemahan manusia ini menunjukkan bahwa Allah SWT adalah zat yang Maha Agung. Oleh karena itu, manusia harus mampu menempatkan dirinya sebagai hamba

Allah dan sebagai khalifah terhadap makhluk-makhluk yang dibumi. Untuk menjadi manusia sadar terhadap kehambaan dirinya maka diperoleh layanan Bimbingan dan Konseling agar perjalanan kehidupannya tidak sesat.

D. Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Father Rahman menjelaskan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor adalah pendidik seperti halnya Guru, namun ekpetasi kinerja Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor berbeda dengan Guru mata pelajaran. Konselor harus tetap sadar bahwa rujukan normative dari ekfetasi kinerjanya adalah "memandirikan klien" dalam pembelajaran belajar, sosial, pribadi dan karir melalui fasilitasi pengembangan berbagai kapasitasnya secara optimal (*optimum capacity development*).²⁸

Tentang kesamaan Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dengan Guru lainnya sebagai pendidik diatur oleh UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 butir 6 menyebutkan²⁹

"pendidikan adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai Guru, Dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan"

²⁸ Fathur Rahman. 2012. *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta), hlm 29.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20, Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pernyataan Undang-Undang yang telah disebutkan diatas dapat difahami bahwa konselor merupakan salah satu jenis Guru yang diberikan tugas untuk melakukan proses pendidikan atau membuat siswa belajar. Prayitno menjelaskan pengertian Guru Bimbingan dan Konseling yaitu:³⁰

Guru Bimbingan dan Konseling adalah sebagai pengampu pelayanan konseling, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan pelayanan konseling dalam bidang pengembangan pribadi, kemampuan sosial kemampuan belajar dan karir disutau pendidikan tertentu (TK, SD/MI, MTs, SMA/MA, SMK / MAK dan Perguruan Tinggi).

Berbagai pendapat yang telah dijelaskna di atas dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konselor adalah pendidik yang bertugas pada satuan pendidikan yang memiliki wewenang menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik.

2. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling disekolah. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa membicarakan masalahnya, melaksanakan konseling pada siswa yang berpotensi untuk *drop-out*, siswa yang gagal secara akademik, siswa yang memiliki keterbatasan dan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

³⁰ Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Indonesia*. (Padang: UNP Press), hlm 9.

WS Winkel menjelaskan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling disekolah sangat penting terutama untuk mendampingi siswa agar mampu lebih manusiawi sehingga ia menjadi warga sekolah yang lebih baik, setia dan anggota masyarakat yang berguna.³¹

Secara khusus Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa tugas guru Bimbingan dan Konseling disekolah adalah sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan Layanan Konseling di sekolah
- b. Menggumpulkan, menyusun, mengolah, serta menafsirkan data yang kemudian dipergunakan oleh semua staf Bimbingan dan Konseling.
- c. Memilih dan mempergunakan iberbagai intrumen tes psikologi untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, dan intelejensi untuk masing-masing siswa.
- d. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual.
- e. Membantu tugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, karir, dan lain-lain.
- f. Melayani orang tua siswa untuk mengadakan konsultasi tentang keadaan anak-anaknya³²

Carnifal dan Calvin mengemukakan bahwa tugas Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut:³³

³¹ WS. Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia), hlm 67

³² Dewa Ketut Sukardi. 1984. *Pengantar Teori Konseling*. (Jakarta: Ghlia Indonesia), hlm 20

- a. *Providing the student an opportunity to “talk through his problems”.*
- b. *Counseling with potensial dropouts.*
- c. *Counseling with student concerning academic failure.*
- d. *Counseling with student concering learner difficulties.*

Guru bimbingan dan konseling mempunyai tanggung jawab moral untuk mengatasi seluruh permasalahan yang dihadapi siswa secara sendiri maupun bersama-sama dengan pihak lainnya. Hal ini dimungkinkan karena Guru Bimbingan dan konseling memiliki kompetensi (wewenang dan keahlian untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam pengentasan yang dihadapi oleh siswa, Guru Bimbingan dan Konseling perlu membina hubungan kerja sama yang baik dengan pihak lain.

Secara lebih rinci, prayitno menjelaskan bahwa unsur-unsur utama yang terdapat didalam tugas pokok Guru Bimbingan dan Konseling yang bertugas di MTs adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Bidang-bidang pengembangan.
- b. Jenis-jenis layanan Bimbingan dan Konseling.
- c. Jenis-jenis kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling.
- d. Tahapan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling.

³³ Belkin, Gray S. 1982. *Practical Counseling in the School*. (lowal: WM. C. Brown Company Publisher), hlm 176

³⁴ Prayitno & Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 176

- e. Jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling adalah 150 orang.

Dalam menjalankan tugasnya Guru Bimbingan dan Konseling bisa melakukan dengan kegiatan kontak langsung maupun tidak langsung, seperti yang dikutip dari bimbingan dan konseling disekolah diterbitkan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan 2008 menjelaskan tentang program Bimbingan dan Konseling disekolah yakni sebagai berikut:³⁵

- a. Kegiatan yang memerlukan kontak langsung dengan siswa
1. Semua kegiatan layanan memerlukan kontak langsung dengan siswa, baik kontak secara langsung, perorangan maupun klasikal.
 2. Kegiatan aplikasi instrumentasi, seperti pengisian angket atau inventori, testing, sosiometri, dan juga observasi memerlukan kontak langsung dengan siswa.
 3. Untuk kegiatan melalui kontak langsung dengan siswa mampu memerlukan waktu tersendiri, dengan catatan siswa tidak boleh dirugikan dalam kegiatan belajarnya dengan Guru mata pelajaran/ Guru praktik. Untuk ini perlu dialokasikan waktu sendiri minimum satu jam dan maksimum dua jam pelajaran satu minggu perkelas, jam pelajaran yang disediakan itu disediakan untuk antara lain melaksanakan: (a) kegiatan aplikasi instrumentasi dilakukan secara klasikal, (b) layanan informasi secara klasikal, (c) layanan penguasaan konten secara klasikal,

³⁵ Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, hlm 8.

(d) layanan penempatan atau penyaluran secara klasikal, (e) evaluasi kegiatan Bimbingan dan Konseling minggu sebelumnya serta perencanaan kegiatan minggu berikutnya dilakukan secara klasikal, (f) kegiatan layanan orientasi, kegiatan perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah.

4. Kegiatan tanpa kontak langsung dengan siswa

5. Kegiatan seperti pengelolaan himpunan data, pengolahan hasil aplikasi instrumentasi, penyiapan alat/bahan bimbingan, konferensi kasus, kunjungan rumah, pengolahan hasil belajar siswa sebagai bahan bimbingan, pengelolaan Bimbingan dan Konseling, termasuk pengelolaan alih tangan kasus, serta penyusunan rencana dan laporan kegiatan bimbingan dan konseling sehari-hari dilaksanakan tanpa kontak langsung dengan siswa.

6. Kegiatan non-kontak itu dapat dilaksanakan pada jam-jam pelajaran disekolah.

7. Hak panggil, untuk melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling Guru Bimbingan dan Konseling memiliki hak panggil terhadap siswa asuh yang menjadi tanggung jawabnya, dengan catatan siswa yang dipanggil tidak boleh dirugikan dalam mengikuti mata pelajarannya.

8. Jadwal kegiatan

- 1) Kegiatan kontak baik diluar maupun didalam jam pelajaran sekolah dan kegiatan non-kontak didalam maupun diluar jam pelajaran sekolah oleh Guru Bimbingan dan Konseling dijadwalkan dan rencana kegiatannya disusun secara tertulis, hal itu semua diketahui/disetujui oleh kepala sekolah.
- 2) Kegiatan didalam dan diluar jam pelajaran sekolah diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan: (a) jam wajib bekerja Guru Bimbingan dan Konseling, (b) keseimbangan kehadiran Guru Bimbingan dan Konseling disekolah pada jam pelajaran sekolah dan luar jam pelajaran sekolah.
- 3) Kegiatan kontak dan non-kontak serta rencana-rencana kegiatannya disampaikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling kepada para siswa secara jelas serta diketahui dan mendapat peneguhan oleh kepala sekolah.

3. Guru Bimbingan dan Konseling dalam Al-Quran

Guru Bimbingan dan Konseling adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh individu kepada klien agar melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling agar dapat membawa kepada kehidupan yang lebih efektif. Dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling, Guru BK harus melakukan dengan hati yang ikhlas dan hanya semata-mata mengharapkan ridho Allah. Hal ini tertulis dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 112:

Artinya : “(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala

pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”³⁶

Dari ayat diatas dapat dimaknai bahwasannya seorang Guru BK harus secara ikhlas dalam membantu peserta didik agar konsep diri positifnya dapat meningkat. Keikhlasan Guru BK akan mengantarkannya ke surga.

E. Penelitian Relevan

Pada penelitian relevan ini, peneliti menjabarkan hasil penelitian berdasarkan jurnal international atau nasional yang berkaitan dengan judul skripsi “Upaya guru BK dalam Mempersiapkan Diri untuk Melaksanakan Proses Konseling” maka dengan itu peneliti menambah jurnal antara lain:

Pertama, peneliti mengambil jurnal internasional yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling”. Nama peneliti Mugi Lestari, Mungin Eddy Wibowo, Supriyo, tahun dan penerbit 2013 Universitas Negeri Semarang, ISSN 2252-6374 lokasi penelitian di SMP Negeri se-Kota Cilacap, jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan metode kuantitatif dan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-kota Cilacap yang berjumlah 24. Penelitian ini tidak menggunakan sampel. Instrument yang digunakan adalah angket model skala

³⁶ Departemen Agama. 2014. *Al-Quran dan Terjemahan*. (Bandung: Sygma Publishing), hlm.32

Likert. Teknik analisis data deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-kota Cilacap tergolong tinggi (78.71%). Semua sub variable berada pada kriteria tinggi dengan perincian sub variable yang menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (77.58%), menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (76.14%); merancang program bimbingan dan konseling (77.11%); menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (76.14%) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional (81.4%). Simpulan dari penelitian ini yakni guru bimbingan dan konseling SMP Negeri se-Kota Cilacap telah dapat menguasai dan mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi.

Kedua, Peneliti mengambil jurnal nasional yang berjudul “Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor Di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang. Yang diteliti oleh Restu Setyoningtyas, Heru Mugiarto, Eko Nusantoro. Tahun 2014 Universitas Negeri Semarang. ISSN 2252-6374. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang persepsi guru BK tentang kompetensi konselor disekolah dasar swasta Kota Semarang. Penelitian ini bersifat Kuantitatif, responden penelitian adalah guru BK sekolah dasar swasta, teknik pengumpulan data berupadada berupa skala psikologi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Analisis Deskriptif Persentase.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi guru bk tentang kompetensi konselor mendapatkan hasil yang positif. Kompetensi pedagogic yaitu positif, kepribadian yaitu kurang positif, sosial yaitu kurang positif, profesional yaitu cukup positif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi guru BK tentang kompetensi konselor disekolah dasar swasta Kota Semarang pada umumnya positif.

Ketiga, peneliti mengambil jurnal nasional yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di MAN Rukoh Banda Aceh” penulis Hazrullah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, VOL. 18, No.2 Februari 2018, Kompetensi merupakan standar kemampuan yang diperlukan untuk menggambarkan kualifikasi seseorang, baik secara kuantitatif yang melandasi pelaksanaan tugas profesional atau kemampuan teknik. Seorang dikatakan kompeten dibidang tertentu apabila ia menguasai dan memiliki kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian yang selaras dengan bidangnya. Dalam menjalankan tugasnya seorang guru bimbingan konseling pada MAN Rukoh Banda Aceh dituntut selalu profesional sehingga bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik, penelitian ini membahas tentang kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling dalam pemecahan masalah belajar siswa di MAN Rukoh Banda Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data-data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling pada MAN Rukoh memiliki latar belakang ilmu yang sesuai

dengan bidangnya dan mereka telah melakukan tugasnya dengan baik dan profesional.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Upaya Guru BK Dalam Mempersiapkan Diri Untuk Melaksanakan Proses Konseling” di SMP SWASTA AL ULUM.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus (*case studies*). Dalam penelitian studi kasus menurut A. Muri Yusuf unit yang akan diteliti lebih sempit tetapi mendalam.³⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan upaya yang dilakukan oleh Guru BK dalam meningkatkan kompetensi Guru BK itu sendiri dalam Mempersiapkan Diri Untuk Proses Konseling di sekolah SMP SWASTA AL ULUM.

Pendekatan *case studies* dipilih dalam melaksanakan penelitian ini. Menurut Burhn Bungin *case studies* bertujuan untuk menelaah lebih jauh berkenaan dengan masalah penelitian berdasarkan atas berbagai pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti memerlukan sesuatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komprehensif.
2. Pendekatan *case studies* lebih peka dan sanggup menyesuaikan diri bila dipergunakan untuk meneliti berbagai pengaruh dan pola-pola nilai yang dihadapi oleh informan dan kondisi alamiah
3. Data *case studies* mampu untuk mengungkapkan berbagai peristiwa secara kronologis, mengevaluasi sebab akibat, mampu menemukan sesuatu yang tidak diduga sebelumnya, serta mampu memberikan

³⁷ A. Muri. Yusuf. 2010. *Metode Penelitian* (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah). (Padang: UNP Press), hlm 343.

penjelasan yang banyak dan bermanfaat untuk membangun kerangka baru.

4. Temuan penelitian mampu memberikan kesan yang lebih mendalam, nyata, penuh arti dan lebih menyakinkan dan dapat diterima.³⁸

Tohirin menjelaskan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang detail dan kaya, mencakup dimensi-dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa kasus kecil dalam rentang yang luas.³⁹

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian ini (*case studies*) menurut A. Muri adalah sebagai berikut:

1. Rumusan tujuan yang akan dicapai secara jelas.
2. Tetapkanlah cara pendekatan yang akan digunakan.
3. Kumpulkanlah data yang diperlukan sesuai dengan rancangan yang telah disediakan.
4. Data-data yang telah ddikumpulkan diorganisasi menjadi rekonstruksi unit studi yang koheren dan terpadu secara baik dan utuh.
5. Susunlah laporan penelitian dengan menghindarkan efek “bias” dari pribadi peneliti.⁴⁰

B. Lokasi Penelitian

³⁸Burhan Bungin.2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*.(Jakarta: Rajawali Press), hlm 23.

³⁹Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*.(Jakarta: Raja Grafindo Pustaka), hlm 21.

⁴⁰ A. Muri Yusuf. 2010. *Metode Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah)*, (Padang: UNP Press), hlm 56.

Penelitian ini dilakukan di SMP SWASTA AL ULUM. SMP SWASTA AL ULUM merupakan salah satu sekolah yang berada di Aceh Tenggara jalan Pelajar, kelurahan bambel, kecamatan babussalam, kabupaten Aceh Tenggara.

Peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian berlandaskan atas beberapa pertimbangan yaitu:

1. Sesuai dengan minatnya.
2. Sesuai dengan jangka waktu penelitiannya.
3. Situasi sosial yang dipilih harus sederhana dan memiliki ruang lingkup yang terbatas.
4. Tempat penelitian mudah dijangkau.
5. Peneliti mudah dalam memperoleh izi untuk mengadakan penelitian.

C. Informasi Penelitian

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa informasi merupakan orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan informasi yang jelas tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴¹ Dalam menentukan orang yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini, maka peneliti lebih dahulu menemukan kunci dan selanjutnya dari informan kunci maka akan ditetapkan informan selanjutnya. Menurut Faisal pemilihan informan kunci adalah subjek yang benar-benar menguasai permasalahan dan akan sia-sia mencari informasi berikutnya ke informasi lain, karena tidak akan ditemukan informasi baru.

⁴¹Lexy J Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 159.

Menentukan informasi kunci, Spradley mengemukakan beberapa kriteria yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Subjek yang telah cukup lama dan intensif “menyatu” dengan kegiatan yang menjadi sasaran/ perhatian penelitian.
2. Subjek yang masih terlibat penuh/aktif pada lingkungan/kegiatan yang menjadi sasaran/ perhatian penelitian.
3. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang relative “lugu” dan memberikan informasi, dan
5. Subjek yang sebelumnya tergolong masih “asing” dengan peneliti.⁴²

Berbagai uraian di atas, maka dalam penelitian ini informan kunci didasarkan pada pertimbangan bahwa informan tersebut haruslah memiliki pengalaman yang banyak mengenai latar penelitian dan benar-benar terkait dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu kondisi dan Upaya Guru BK dalam Mempersiapkan Diri Untu Proses Konseling di SMP SWASTA AL ULUM. Maka dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan kunci adalah siswa dan Guru BK.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Data yang diperlukan dalam penelitian itu terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat

⁴² Sanafiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif*. (Malang: Yayasan Asih Asuh), hlm 34

peneliti. Data sekunder adalah data rentang kondisi umum lokasi penelitian untuk mendapatkan kedua data tersebut, peneliti menggunakan metode.⁴³

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, yang akan dipikirkan dan dirasakan oleh orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui wawancara kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang dunia yang responden rasakan.

Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data mengenai gambaran problematika tugas perkembangan psikosial siswa. Untuk mendapatkan informasi tersebut, data diambil dengan salah satunya dengan menggunakan teknik wawancara mendalam.

Basrowi dan Suwandi menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu oleh kedua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/ pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁴

Saat melakukan wawancara ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Dalam hal ini Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut:⁴⁵

⁴³ S. Nasution. 2011. *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara), hlm 34.

⁴⁴ Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 127

⁴⁵ Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan Reasech & Development*. (Bandung: Alfabeta), hlm 235

- a) Menetapkan pada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d) Melangsungkan alur wawancara.
- e) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
- g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

2. Pengamatan

Dalam melakukan proses pengamatan yang harus diamati adalah semua hal yang berkaitan dengan kondisi dan upaya yang dilakukan oleh Guru BK untuk mempersiapkan diri dalam proses konseling di SMP SWASTA AL ULUM. Pengamatan sebagai pengumpulan data yang mengandalkan mata dan telinga, dapat dilakukan secara terlibat dan terkendali.

3. Studi Dokumentasi

Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi yaitu informasi yang sumbernya non-manusia. Informasinya ini berupa dokumen dan rekaman yang telah tersedia hingga relative mudah mendapatkannya. Data yang digunakan adalah data guru bk, data siswa, data proses konseling.

Bebagai cara dan metode diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti berfungsi sekaligus berbagai instrument penelitian.untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat bantu seperti: kamera, buku catatan ataupun lembaran kosong untuk catatan dalam proses pengumpulan data. Alat-alat tersebut digunakan merekam data atau setiap kejadian yang berkaitan dengan yang diteliti.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

agar keabsahan data yang diperoleh dapat dijamin maka peneliti harus mengacu pada penggunaan standar keabsahan data menurut Lincoln yaitu:⁴⁶

1. Kepercayaan (credibility)

Kepercayaan menurut Lincoln berarti menjaga kepercayaan penelitian dengan cara:

- a. Memelihara keakraban peneliti dengan informan secara langsung dalam memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti membina hubungan yang baik dengan para informan terlebih dahulu. Peneliti memperkenalkan diri sebagai mahasiswa akhir yang akan menyelesaikan tugas skripsi pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- b. Ketekunan pengamatan, peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dengan mengikuti aktivitas informan dengan melakukan wawancara secara mendalam.

⁴⁶Faisal, sanafiah, 1990. Penelitian Kualitatif. (Malang: Yayasan Asih Asuh), hlm 53.

c. Melakukan triangulasi (*Triangulation*)

2. Keterlibatan (*Transferability*)

Pembaca melaporkan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran sejelas-jelasnya dan sedalam-dalamnya mengenai konteks dan situasi penelitian. Hal ini bertujuan agar temuan penelitian ini dapat diberlakukan kepada konteks dan situasi lainnya yang sejenis. Dengan kata lain, adanya kemungkinan penggunaan hasil temuan peneliti ini pada konteks ke konteks lain. Untuk maksud ini, diperlukan deskripsi konteks yang jelas, rinci, sistematis, dan mendalam. Peneliti menguraikan pada temuan umum penelitian yaitu:

- a. Gambaran umum Kabupaten Aceh Tenggara.
- b. Gambaran umum ke Profesionalan dalam mempersiapkan diri guru bk dan Upaya Guru BK dalam Mempersiapkan Diri untuk Proses Konseling di sekolah MTsN 1 Aceh Tenggara.
- c. Gambaran umum kendala yang dihadapi oleh Guru BK dalam mempersiapkan diri untuk proses konseling di sekolah SMP SWASTA AL ULUM.

3. Dapat Dipercaya (*dependability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperlihatkan konsistensi dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dapat juga dibuktikan dengan kehati-hatian peneliti dalam mengumpulkan data dan mengkonseptualisasikannya.

4. Penegasan atau kepastian (*Conformability*)

Data dapat dipastikan kepercayaan atau diakui oleh banyak orang (objektifitas) sehingga kualitas dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti harus menghilangkan subjektifitas atau pandangan mengenai informan. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan tidak tercampur dengan pandangan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Huberman, M dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁷

1. Reduksi Data, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan reduksi data adalah suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data yang mentah yang diperoleh dalam matriks catatan lapangan sebagai wahana perangkul data.
2. Display data, yaitu penampilan informasi yang dapat melalui kegiatan reduksi. Kemudian informasi yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang diteliti.
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu langkah yang terakhir dilakukan dalam menganalisis data. Dalam kegiatan ini peneliti terlalu memelihara

⁴⁷ Huberman, M. 1992. *Analisis data Kualitatif*. (Jakarta: UI), hlm 56

sikap keterbukaan dan menghindari diri dari sikap *skeptic* agar kesimpulan yang akan diambil dapat lebih rinci, mendalam, dan jelas.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Swasta Al-Ulum

SMP Swasta Al-Ulum Medan merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan proses pendidikan. Sekolah ini setara dengan tingkat madrasah tsanawiyah (MTs/SLTP). SMP Swasta Al-Ulum Medan didirikan pada tahun 1998 oleh Drs. H. Sabaruddin Ahmad. SMP Swasta Al-Ulum dibangun atas tanah seluas 1.438 m², dengan luas bangunan 658m², yang terletak di Jalan Amaliun Gg. Johar Kecamatan Medan Area, Kabupaten Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, secara geografis SMP Swasta Al-Ulum Medan terletak di jalan Amaliun Gg. Johor Medan. Secara geografis sekolah ini terletak pada tempat yang sangat strategis karena dekat sekali dengan masjid Raya Kota Medan. Disamping itu, strategisnya sekolah ini dapat dilihat dari keragaman para siswa yang datang dari berbagai daerah yang berada di sekitar sekolah, seperti

SMP Swasta Al-Ulum Medan merupakan salah satu sekolah yang berada di sekitar sekolah lainnya, diantaranya adalah:

1) SMA Swasta Al-Ulum

dengan demikian dapat difahami bahwa SMP Swasta Al-Ulum Medan merupakan sekolah yang berdiri dan melakukan proses

pendidikan ditengah-tengah sekolah lainnya. Disamping itu sekolah ini juga dihadapkan dengan persaingan yang sangat ketat dengan sekolah-sekolah tetangga lainnya.

2. Gambaran Umum Guru SMP Swasta Al-Ulum Medan

Mengacu pada dokumen profil SMP Swasta Al-Ulum pada tahun ajaran 2018-2019 yang peneliti dapatkan. Guru yang bertugas di SMP Swasta Al-Ulum Medan berjumlah 50 orang, yang terdiri dari 38 orang Guru Tetap dan 10 orang Guru Honorer dan DPK 2 orang. Latar belakang dan jenjang pendidikan Guru SMP Swasta Al-Ulum Medan sangat beragam dari Diploma 1, Diploma 2, Diploma 3, Strata 1 dan Strata 2. Berdasarkan keterangan dari kepala tata usaha pada tanggal juni 2019, jumlah personel SMP Swasta Al-Ulum Medan adalaah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Personel SMP Swasta Al-Ulum Medan

Pendidikan Terakhir	Tetap	Honor	DPK	Jlh Guru
Pasca Sarjana (S2-S3)				
a. Kependidikan	3	2	0	5
b. Non Kependidikan	0	0	0	0
Sarjana /S1	35	10	0	45
Sarmud/D3 (dan lebih rendah)	0	0	0	0
Jumlah Guru	38	12	0	50

Merujuk pada fokus penelitian, Guru Bimbingan Konseling di SMP Swasta Al-Ulum Medan berjumlah tiga orang, yang terdiri dari dua laki-laki dan satu orang perempuan. Setiap Guru Bimbingan Konseling masing-masingnya mengasuh siswa di kelas atau ditingkat yang berbeda.

Selanjutnya dari hal kegiatan penyelenggara Bimbingan dan Konseling, Guru Bimbingan Konseling memiliki program kerja yang terdiri dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Kelima program tersebut disusun dan dilaporkan secara berkala kepada kepala sekolah . begitu pula dalam hal penyusunan Rencana Program Layanan, Satuan Kegiatan Pendukung dan Laporan Pelaksanaan Program.

3. Gambaran Umum Siswa SMP Swasta Al-Ulum Medan

Siswa SMP Swasta Al-Ulum Medan pada tahun ajaran 2018-2019 berjumlah orang yang terdiri dari tiga tingkat yaitu, kelas VII berjumlah 276 orang, kelas VIII berjumlah 369 orang dan kelas IX berjumlah 307 orang. Pada umumnya, siswa-siswi SMP Swasta Al-Ulum Medan berasal dari berbagai latar belakang status sosial ekonomi, dilihat dari pekerjaan orang tua siswa-siswi pada umumnya bekerja sebagai pedagang, pegawai bengkel dan buruh. Dalam hal pendidikan, orang tua siswa mayoritas berlatar pendidikan SD, SMP, SMA dan S1.

Melihat dari sisi prestasi yang diraih, siswa-siswi SMP Swasta Al-Ulum Medan mempunyai cukup banyak prestasi yang dicapai di tingkat Kabupaten Medan, antara lain meraih juara pertama olimpiade Matematika, juara ketiga pada kegiatan olimpiade Fisika Tingkat SMP

Se-Kabupaten Medan. Selanjutnya para siswa juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan di kota medan, diantaranya juara kedua pada kegiatan olimpiade Matematika. Disamping prestasi akademik, para siswa juga meraih prestasi pada non-akademik yaitu juara tiga lomba langkah Defile (Paskib) se-provinsi sumatera utara dan mendapat juara dua pada lomba Nasyid se-Kota Medan.

4. Visi dan Misi SMP Swasta Al-Ulum Medan

Berdasarkan dokumen yang diberikan oleh salah satu personel tat usaha SMP Swasta Al-Ulum Medan kepada peneliti, menjelaskan bahwasanya yang menjadi visi dan misi SMP Swasta Al-Ulum Medan adalah sebagai berikut:

Visi SMP Swasta Al-Ulum Medan yaitu Mewujudkan SMP Swasta Al-Ulum Harapan dan Kebanggaan Umat (Berakhlak Al-Karimah, Berilmu dan Mandiri). Selanjutnya Misi SMP Swasta Al-Ulum Medan adalah sebagai berikut:

A. Imtaq

- 1) Gemar dan terampil dalam baca tulis dalam baca tulis Al-Qur'an
- 2) Mengerjakan ibadah dengan tertib
- 3) Menghayati dan mengamalkan syariat islam
- 4) Berakhlak, sopan dalam pergaulan, santun berbahasa dan beribawa
- 5) Berpenampilan dan berbusana islami

B. Iptek

- 1) Profesional dan berkualitas dalam mendidik
- 2) Memiliki kemampuan berbahasa inggris dan arab
- 3) Memiliki kemampuan mengoperasikan komputer
- 4) Memiliki kemampuan life skill sesuai dengan bakat yang dimiliki
- 5) Memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Berdasarkan visi dan misi yang telah dijelaskan di atas maka dapat difahami bahwasanya sekolah memiliki tujuan yang akan diperoleh oleh para siswa setelah menyelesaikan pendidikannya di SMP Swasta Al-Ulum Medan. Visi dan misi ini nantinya akan mengantarkan para siswa kepada sikap yang menjadi ciri khas tertentu dan dapat dibedakan dengan para siswa yang telah menyelesaikan pendidikan dari sekolah lainnya.

5. Sarana dan Prasarana Menunjang Proses Pembelajaran

Dalam hal penunjang proses pembelajaran, sekolah ini memiliki sarana yang cukup memadai dalam menunjang proses kegiatan belajar dan mengajar, berikut ini merupakan rincian sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang yang digunakan:

Table 2. Sumber Belajar

No	Jenis Sumber Belajar	Jumlah Ruang	Luas Ruang	Baik	Kuarang Baik	Tidak Ada
1	Ruang Perpustakaan	1		1	0	0
2	Ruang Laboratorium					

	a. IPA	1		1	0	0
	b. Bahasa	1		1	0	0
	c. Komputer	1		1	0	0
3	Ruang Kesenian/Keterampilan	1		1	0	0
4	Ruang Media/Ruang Audio Visual	1		1	0	0
5	Lapangan Olah Raga	1		1	0	0
6	Ruang Olah Raga	0	0	0	0	0

Table 3. Sarana Penunjang Proses Pembelajaran

No	Jenis Sarana	Kondisi		Tidak Ada	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	0	0	
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	0	0	
3	Ruang Guru	1	0	0	
4	Ruang Tata Usaha	1	0	0	
5	Ruang Bimbingan Konseling	1	0	0	
6	Ruang Osis	1	0	0	
7	Ruang Komite Sekolah	1	0	0	
8	Ruang Aula/Serba Guna	1	0	0	
9	Ruang Kesehatan /UKS	1	0	0	
10	RUANG Ibadah/Mushalla	1	0	0	

11	Ruang Keamanan Satpam	1	0	0	
12	Lapangan Upacara	1	0	0	
13	Ruang Tamu	1	0	0	
14	Ruang Koperasi	1	0	0	
15	Kantin	1	0	0	
16	Toilet/WC,Jumlah	1	0	0	

Tabel 4. Prasarana Penunjang Proses Pembelajaran

No	Jenis	Keberadaan		Fungsi	
		Ada	Tidak Ada	Baik	Tidak Baik
1	Instalasi Air	1	0	1	0
2	Jaringan Listrik	1	0	1	0
3	Jaringan Telepon	1	0	1	0
4	Internet	1	0	1	0
5	Akses Jalan	1	0	1	0

Sumber Dokumen SMP Swasta Al-Ulum Medan

Sarana penunjang proses pembelajaran tersebut, secara bertahap selalu diusahakan oleh kepala sekolah untuk ditambah seiring dengan perkembangan SMP Swasta Al-Ulum Medan, agar dapat menciptakan suasana dan lingkungan yang nyaman bagi proses pembelajaran.

B. Temen Khusus Pendidikan

1. Kondisi Proses Konseling di Sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan

a. Istilah Proses Konseling

Sebelum peneliti melakukan proses wawancara yang mendalam kepada beberapa orang siswa SMP Swasta Al-Ulum Medan, hal yang pertama dilakukan adalah meminta pernyataan siswa tentang peristilahan proses konseling. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang bernama Agus Pratama menyatakan bahwa:⁴⁸

“Sebenarnya pak saya gak pernah tahu tentang proses konseling itu apa. Jangankan untuk memahaminya, istilah proses konseling aja baru kali ini saya dengar”

Hal ini juga dipertegas oleh siswa yang bernama Faridah Hanum menyatakan bahwasanya:

“saya juga bang, gak pernah dengar istilah proses konseling. Jujur aja ya bang, istilah ini baru pertama kali ini aku dengar”.⁴⁹

Lebih lanjut juga ditambahkan oleh siswa yang bernama Permata Sari bahwasanya:

“MR juga bang, gak pernah lah mendengar yang kayak ginian, gak paham MR bang apa maksudnya”.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya siswa SMP Swasta Al-Ulum Medan tidak

⁴⁸ Wawancara bersama siswa yang bernama Agus Pratama, Senin 03 Juni 2019. Pukul 08.00 wib. Bertempat di SMP Swasta Al-Ulum Medan.

⁴⁹ Wawancara bersama siswa yang bernama Faridah Hanum . Rabu 05 Juni 2019. Pukul 08.30 Wib. Bertempat di Sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan

⁵⁰ Wawancara bersama siswa yang bernama Permata Sari. Jum'at 07 Juni 2019. Pukul 08.00 Wib. Bertempat di Sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan.

pernah tahu tentang istilah proses konseling. Kegiatan ini peneliti lakukan untuk menciptakan suasana keakraban. Saat kegiatan berlangsung, peneliti secara berangsur-angsur memberikan pemahaman sederhana tentang proses konseling. Hal ini peneliti lakukan dengan memberikan pemahaman dan contoh nyata tentang proses konseling. Akhirnya mereka dengan mudah memahami secara sederhana makna dari proses konseling

b. Pengetahuan siswa tentang proses konseling

Berdasarkan pemahaman ringkas tentang proses konseling yang telah peneliti berikan kepada siswa, dapat difahami bahwa para siswa telah mengetahui proses konseling. Hal ini dipertegas oleh siswa yang bernama Agus Pratama bahwasanya:

“ternyata yang dimaksud proses konseling itu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Lebih lanjut dipertegas oleh salah satu siswa yang bernama Faridah Hanum bahwasanya:

“menurut saya pak, proses konseling itu seorang konselor yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang di alami siswa”

Pernyataan ini memberikan informasi yang jelas kepada peneliti bahwa para siswa mengetahui proses konseling sebagai persepsi siswa

terhadap dirinya sendiri dan individu tersebut memandangnya sebagai suatu positif dan sebaiknya dikembangkan.

- c. Pemahaman siswa terhadap proses konseling di sekolah secara positif

Setiap individu mempunyai pemahaman yang berbeda-beda terhadap proses konseling. Pemahaman ini banyak dipengaruhi berbagai faktor diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Untuk memahami proses konseling secara positif tidaklah sebuah usaha yang mudah. Oleh karena itu pemahaman proses konseling secara positif harus dilakukan dengan berbagai upaya dan terus dibangun agar menjadi manusia yang terus berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya masing-masing.

Hasil wawancara ,mendalam yang peneliti lakukan terhadap siswa yang bernama Agus Pratama menegaskan bahwa untuk memahami proses konseling secara positif, yang dilakukan adalah:

“Hal yang saya lakukan untuk meningkatkan konsep pemahaman tentang proses konseling secara positif adalah dengan cara mensyukuri segala apa yang telah diberikan Allah kepada kita. dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk membaca menambah wawasan keilmuan termasuk tentang proses konseling.

Lebih lanjut ditambahkan oleh siswa yang bernama Faridah Hanum bahwasanya langkah yang dilakukan untuk memahami konsep proses konseling adalah:

“Yang pernah saya lakukan untuk memahami proses konseling adalah dengan memanfaatkan waktu untuk membaca dan mencari tahu tentang proses konseling.

Dari berbagai hasil wawancara yang telah penulis peroleh dari responden maka dapat disimpulkan bahwasanya cara yang dilakukan oleh para siswa untuk memahami proses konseling adalah dengan mensyukuri dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk membaca dan mengikuti proses konseling.

d. Pandangan siswa terhadap proses konseling di sekolah

Konseling merupakan proses bantuan yang dilakukan oleh konselor terhadap siswa di sekolah untuk mencapai Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES). Kondisi yang terkandung dalam proses konseling sebaiknya harus difahami sebagai manfaat yang sangat berharga. Setiap manusia akan memandang proses konseling sebagai cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Agus Pratama menyatakan bahwa:

“Saya yang memandang konseling sebagai cara atau proses yang dilakukan untuk membantu menyelesaikan masalah siswa untuk mencapai Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES).

Pendapat ini secara tegas didukung oleh siswa yang bernama Faridah Hanum bahwasanya:

“Saya memandang konseling sebagai cara untuk menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat yang peneliti jelaskan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pandangan siswa terhadap konseling itu sendiri sangat baik. Pandangan yang baik akan mendatangkan sikap positif dan dapat menerima konseling sebagai individu yang bermanfaat untuk kehidupan.

- e. Cara siswa dalam menyelesaikan masalah dengan cara proses konseling

Dalam menjalani kehidupan, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kendala yang dapat menghambat tugasnya sebagai individu dan anggota masyarakat. Kendala yang ditemui menjadi sebuah masalah dan harus diselesaikan secepat mungkin. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan berbagai responden menerangkan bahwa cara yang diterapkan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh siswa adalah:

“Selama ini cara yang biasa saya terapkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan adalah dengan meminta bantuan orangtua dan anggota keluarga lainnya”.

Pernyataan ini dipertegas dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa yang bernama Agus Pratama bahwa:

“Setiap masalah yang dihadapi saya selalu meminta bantuan orang lain, seperti teman, sahabat, orang tua”.

Berbagai hasil wawancara yang telah dijelaskan oleh responden di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para siswa SMP Swasta Al-Ulum Medan meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang

sedang dialaminya termasuk didalamnya meminta bantuan dari orang tua.

f. Perasaan siswa setelah selesai dikonseling oleh guru BK

Setiap individu pasti menginginkan masalah yang dihadapinya selesai, perasaan ini merupakan hal yang biasa karna kesempurnaan dalam hidup adalah dambaan dan harapan manusia. Hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Agus Pratama adalah:

“ Saya merasa diri ini tenang dengan selesainya masalah yang saya hadapi, hingga saya mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi.

Lebih lanjut ditambahkan oleh siswa bernama Faridah Hanum bahwasanya:

“saya menganggap diri saya sebagai individu yang nyaman dengan terselesainya masalah yang dihadapi dan saya paham setiap manusia tidak terlepas dari masalah.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti jelaskan di atas dapat disimpulkan bahwasanya siswa menganggap dirinya sebagai individu yang bebas dengan selesainya masalahnya. Hal ini juga dibantu dari program sekolah sehingga siswa dapat menerima kehidupan efektif sehari-hari.

g. Tindakan yang dilakukan siswa setelah melaksanakan proses konseling.

Setiap orang membutuhkan bantuan untuk mendapatkan jalan keluar agar terselesainya masalah yang di alaminya, maka semua butuh

usaha untuk mendapatkan penyelesaian. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa yang bernama Agus Pratama adalah:

“menurut saya, penyelesaian masalah itu kuncinya ada di setiap orang yang mempunyai masalah, bagaimana dia mampu mengambil sebuah keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dia hadapi. Itu semua membutuhkan solusi dari orang lain untuk memudahkan kita dalam menyelesaikan masalah.

Secara lebih tegas ditambahkan oleh siswa yang bernama Faridah Hanum bahwasanya:

“Saya menganggap diri saya mampu menyelesaikan masalah setelah melakukan konseling, saya mendapat solusi untuk menyelesaikan masalah yang saya alami. Sehingga saya mendapatkan kenyamanan setelah menyelesaikan masalah.

Dari berbagai pemaparan yang disampaikan oleh responden di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya siswa SMP Swasta Al-Ulum Medan mampu menyelesaikan masalah yang dia hadapi setelah melakukan proses konseling bersama guru BK disekolah. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan disekolah bahwasanya para siswa dapat menyelesaikan masalahnya dan menganggap dirinya dalam posisi aman.

h. Siswa mendapat solusi setelah melakukan proses konseling

Dalam kehidupan ini pasti ada yang namanya masalah, maka kita sebagai individu tidak terlepas dari masalah, kendala yang ditemui menjadi sebuah masalah dan harus diselesaikan. jadi kita sebagai

individu harus mampu untuk menyelesaikan masalah agar setiap individu itu mendapatkan Kehidupan Efektif Sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, peneliti dengan siswa yang bernama Agus Pratama menerangkan bahwa cara yang diterapkan dalam menyelesaikan masalah yang sedang di alami oleh siswa adalah:

“selama ini cara yang biasa saya terapkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan adalah dengan meminta bantuan guru BK dan mendapatkan solusi dari yang lain.

Pernyataan ini di pertegas dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa yang bernama Faridah Hanum bahwa:

“Setiap masalah yang saya hadapi saya mampu untuk menyelesaikannya karena dengan bantuan dari guru BK setelah melaksanakan proses konseling, karna dengan konseling saya mendapat solusi dalam menyelesaikan masalah.

Berbagai hasil wawancara yang telah dijelaskan oleh responde di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para siswa SMP Swasta Al-Ulum Medan dalam menyelesaikan masalahnya meminta bantuan terhadap guru BK untuk mendapatkan solusi, sehingga siswa mampu menyelesaikan masalahnya.

- i. Sekuat apa siswa dalam mempertahankan prinsip hidup dalam menyelesaikan masalah.

Prinsip hidup yang telah dibuat oleh setiap individu harus tetap dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang penuh

dengan masalah. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada siswa yang bernama Agus Pratama dijelaskan sebagai berikut:

“Saya selalu menerapkan prinsip hidup dalam situasi dan kondisi apapun termasuk dalam menyelesaikan masalah. Bagi saya perjalanan kehidupan saya harus menyesuaikan dengan prinsip hidup saya agar dapat menyelesaikan masalah.

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Faridah Hanum menegaskan bahwasanya:

“Dalam menjalani kehidupan saya tidak terlalu ketat dalam menjalani prinsip hidup. Bagi saya tidak menjadi permasalahan apabila pada waktu-waktu tertentu tidak memakai prinsip-prinsip hidup dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah peneliti sebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya siswa SMP Swasta Al-Ulum Medan. Sangat beragam dalam mempertahankan prinsip hidupnya dalam masing-masing. Mulai dari siswa yang sangat mempertahankan prinsip hidupnya sampai kepada siswa yang tidak begitu kuat dalam mempertahankan prinsip hidupnya.

2. Upaya yang telah dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan

a. Mendengar istilah proses konseling

Keragaman latar belakang Guru Bimbingan Konseling telah memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap iklim dan

suasana pendidikan. SMP Swasta Al-Ulum Medan merupakan salah satu sekolah yang memfungsikan Guru Bimbingan Konseling yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Perbedaan ini adalah yang memberikan dampak terhadap kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Proses konseling merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan dan proses pendidikan siswa disekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling (Bapak Syahrul Efendi S.Ag) di SMP Swasta Al-Ulum Medan menjelaskan bawasanya:

“istilah proses konseling sudah biasa dan sering saya dengar, istilah ini pertama sekali saya dengar pada waktu menjalani kehidupan menjadi mahasiswa”⁵¹

Lebih lanjut ditambahkan oleh Guru Bimbingan Konseling (Murlan Hasibuan), mengungkapkan bahwa:

“istilah proses konseling merupakan istilah yang sudah sering saya dengar dan pada beberapa kesempatan saya sering membaca berbagai hasil penelitian yang berhubungan dengan proses konseling”⁵²

Lebih lanjut ditambahkan oleh Guru Bimbingan Konseling (Ulfa Nadira M.Psi) bahwasanya:

⁵¹ Wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling (Bapak Syahrul Efendi S.Ag). Senin 10 Juni 2019. Pukul 08.00 Wib. Bertempat di Ruang Guru BK SMP Swasta Al-Ulum Medan.

⁵² Wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling (Bapak Murlan Hasibuan S.Psi), Kamis 13 Juni 2019 Pukul 09.00 Wib. Bertempat di Ruang Guru BK SMP Swasta Al-Ulum Medan.

“istilah tentang proses konseling pernah saya dengar tetapi saya belum banyak memahami tentang proses konseling, apalagi sampai dengan melaksanakan konseling tersebut.⁵³

Berdasarkan berbagai hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah proses konseling telah akrab dikenal oleh para Guru Bimbingan Konseling yang bertugas di SMP Swasta Al-Ulum Medan. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat berada di SMP Swasta Al-Ulum Medan bahwa saat peneliti berkomunikasi dengan para guru Bimbingan Konseling, peneliti menyebutkan istilah proses konseling. Respon para Guru Bimbingan Konseling sangat baik dan komunikatif peneliti dengan para Guru Bimbingan Konseling berlangsung dengan baik tanpa ada hambatan.

b. Pemahaman Guru Bimbingan Konseling tentang proses konseling.

Pengetahuan tentang proses konseling tidak cukup dijadikan sebagai modal untuk menjadi Guru BK. Sejatinya pengetahuan ini harus diperdalam dalam bentuk pemahaman yang utuh sehingga pengetahuan dan aplikasi pelaksanaan proses konseling dapat dikuasai dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan Guru Bimbingan Konseling (Syahrul Efendi S.Ag) mengungkapkan bahwa:

“proses konseling merupakan tatap muka anatar konselor dan klien didalamnya terdapat layanan yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam pelaksanaan konseling.

⁵³ Wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi), Sabtu 15 Juni 2019 pukul 08.00 wib. Bertempat di ruang Guru BK SMP Swasta Al-Ulum Medan.

Penjelasan ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling (Murlan Hasibuan, S.Psi), bahwasanya:

“Proses konseling merupakan proses membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya untuk mencapai kehidupan efektif sehari-hari (KES).

Lebih lanjut Guru Bimbingan Konseling (Ulfa Nadira S.Psi) memberikan penegasan bahwa:

“proses konseling merupakan cara untuk memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah siswa yang dihadapinya, sehingga siswa mampu mengambil keputusannya untuk menyelesaikan apa yang menjadi masalah siswa.

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya pemahaman Guru Bimbingan Konseling tentang proses konseling sangat beragam. Tetapi dapat disimpulkan bahwa proses konseling merupakan hasil pemaknaan atau pemahaman siswa terhadap dirinya secara positif.

- c. Guru Bimbingan Konseling dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling di sekolah.

Kemampuan yang baik tentang proses konseling telah memberikan dampak yang luar biasa, dimana dia mampu mempersiapkan segala hal kebutuhan yang akan diperlukan siswa dalam proses konseling nanti terasuk segala administradi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling (Syahrul Efendi S,Ag) mengungkapkan bahwa:

“Banyak yang perlu dan dibutuhkan saat proses konseling berlangsung, termasuk mengenai pemahaman ilmu tentang konseling, layanan, kegiatan pendukung dan administrasi untuk laporan siswa dalam pelaksanaan konseling.

Disamping itu, pernyataan ini dipertegas oleh Guru Bimbingan Konseling (Murlan Hasibuan,S.Psi) bahwasanya:

“Dalam tahap konseling selain pemahaman juga dibutuhkan kemampuan untuk menyelesaikan segala yang dibutuhkan untuk proses konseling juga harus dipersiapkan seperti kontrak pertemuan, layanan yang dibutuhkan.

Lebih lanjut penjelasan di atas ditambahkan oleh Guru Bimbingan Konseling (Ulfa Nadira S.Psi) bahwasanya:

“proses konseling yang dilakukan di SMP Swasta Al-Ulum Medan pada dasarnya baik, karena semua sudah sesuai prosedur apa saja yang akan dipersiapkan.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan oleh tiga orang Guru Bimbingan Konseling di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada dasarnya mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling berada pada keadaan baik. Kondisi ini akan menjadi kurang baik karena banyak faktor yang menentukan atau memberikan kontribusi terhadap proses konseling.

- d. Cara Guru Bimbingan Konseling untuk mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling disekolah.

Setiap yang namanya pelaksanaan konseling, memang persiapannya harus benar-benar matang. Hal ini merupakan bentuk yang perhatian guru Bimbingan Konseling terhadap siswa dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan cara guru Bimbingan Konseling mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling selalu dilakukan untuk memberikan pengaruh yang sangat terbaik terhadap perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam yang telah peneliti lakukan dengan beberapa orang Guru Bimbingan Konseling, salah satunya (Bapak Syahrul Hasibuan S.Ag) menegaskan bahwasanya:

“Cara yang saya lakukan untuk persiapan melaksanakan proses konseling yaitu sebelum pelaksanaan konseling berlangsung, saya sudah mempersiapkan administrasi yang akan dilakukan ketika konseling berlangsung seperti kontrak konseling, untuk mendata permasalahan siswa dan saya sudah mempersiapkan khususnya pemahaman ilmu saya untuk melakukan proses konseling nantinya.

Lebih lanjut diperkuat oleh Guru Bimbingan Konseling (Bapak Murlan Hasibuan S.Psi) menyebutkan bahwa:

“Salah satu yang akan saya persiapkan yaitu keilmuan saya tentang konseling, administrasi yang akan saya persiapkan sebagai laporan dan untuk data menganalisa permasalahan siswa yang nantinya akan membantu siswa dalam terpecahnya masalah yang dihadapi

siswa, sehingga siswa mampu mencapai kehidupan efektif sehari-hari.

Penegasan yang disampaikan di atas didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi) bahwasanya:

“Cara yang saya lakukan untuk melaksanakan proses konseling tentu banyak persiapan yang harus diperhatikan, baik mengenai keilmuan tentang konseling, mental dan kemampuan, administrasi data-data yang musti diperhatikana dan dipersiapkan ketika mau pelaksanaan proses konseling.

Dari berbagai hasil penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya banyak cara-cara yang akan di persiapkan oleh Guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan proses konseling. Hal ini memberikan makna bahwa guru Bimbingan Konseling di SMP Swasta Al-Ulum Medan sangat peduli dengan persiapan yang akan dilakukan untuk melaksanakan proses konseling.

- e. Rencana Guru Bimbingan Konseling selanjutnya untuk meningkatkan pelaksanaan proses konseling disekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan

Upaya-upaya terbaru untuk meningkatkan proses konseling selalu dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling. Hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian dan perhatian para Guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air. Berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan proses konseling selalu dilakukan

untuk memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap perkembangan siswa kedepannya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan dengan beberapa orang Guru Bimbingan Konseling, salah satunya (Bapak Syahrul Efendi S.Ag) menegaskan bahwasanya:

“Rencana yang ingin saya lakukan untuk meningkatkan kualitas proses konseling adalah dengan selalu memperdalam keilmuan mengenai Bimbingan dan Konseling. Dengan begini proses konseling akan selalu dalam kondisi yang baik. Disamping itu, apabila terdapat perkembangan negatif akan lebih cepat untuk Guru Bimbingan Konseling mengevaluasi.

Lebih lanjut diperkuat oleh Guru Bimbingan Konseling (Bapak Murlan Hasibuan S.Psi) menyebutkan bahwasanya:

“Salah satu rencana yang ingin saya lakukan untuk meningkatkan proses konseling di sekolah adalah dengan selalu memberikan bimbingan yang mengarahkan siswa kepada arah dapat menemukan solusi dalam penyelesaian masalahnya dan memberikan penguatan dan perhatian agar siswa merasa di lindungi.

Penegasan yang disamping di atas didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi) bahwasanya:

“Rencana yang ingin saya lakukan untuk meningkatkan mutu konseling di sekolah adalah dengan memberikan perhatian yang

cukup terhadap setiap perkembangan siswa disekolah. Disamping itu melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua untuk selalu memperhatikan setiap aktivitas dan rutinitas siswa.”

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya banyak rencana yang ingin dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan kualitas proses konseling di sekolah. Hal ini memberikan sebuah makna bahwa Guru Bimbingan Konseling di SMP Swasta Al-Ulum Medan sangat peduli dengan proses pelaksanaan konseling.

f. Cara Guru Bimbingan Konseling menyelesaikan masalah siswa dengan proses konseling di SMP Swasta Al-Ulum Medan

Pemmasalahan siswa yang terjadi pada dirinya merupakan salah satu masalah yang sangat familiar bagi setiap individu yang sedang berada pada rentan usia 13 sampai 19 tahun. Pada rentang usia ini , individu sedang berada pada jenjang pendidikan MTS/SMP, SMA/MA atau akrab dikenal dengan usia remaja.

Dalam penelitian ini yang menjadi kajian penelitian adalah guru Bimbingan Konseling dan siswa SMP Swasta Al-Ulum. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan dengan Guru Bimbingann Konseling (Bapak Syahrul Efendi S.Ag) menjelaskan bahwa:

“cara yang sering saya lakukan adalah dengan memberikan bimbingan dan arahan melalui pelayanan konseling individu, kelompok atau klasikal”

Penjelasan ini ditambahkan oleh Guru Bimbingan Konseling (Bapak Murlan Efendi S.Psi) menjelaskan bahwa:

“strategi yang saya lakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan siswa adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan masalah siswa seperti secara individual”

Selanjutnya Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi) juga memberikan jawaban yang sama untuk mempertegas jawaban Guru Bimbingan Konseling lainnya, bahwasanya:

“Cara yang saya lakukan untuk menyelesaikan masalah siswa adalah dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling.”

Berdasarkan penjelasan ketiga Guru Bimbingan Konseling di atas dapat disimpulkan bahwasanya cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dialami siswa adalah dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling melalui format konseling individual, kelompok dan klasikal.

- g. Memasukan materi yang menjadi masalah siswa ke dalam program layanan Bimbingan Konseling di SMP Swasta Al-Ulum Medan.

Pentingnya konseling bagi siswa yang sedang tumbuh dan berkembang telah memberikan perhatian yang sangat besar bagi Guru

Bimbingan Konseling di SMP Swasta Al-Ulum. Perhatian ini telah membawa siswa untuk dapat menemukan jalan keluar untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan kepada Guru Bimbingan Konseling (Bapak Syahrul Efendi S.Ag) bahwasanya:

“Saya selalu membatu siswa untuk mendapatkan solusi untuk pemecahan masalahnya ketika proses konseling berlangsung dan itu merupakan salah satu bagian yang sangat terpenting untuk diberikan kepada setiap siswa ketika melaksanakan konseling. Hal ini saya lakukan karena siswa SMP Swasta Al-Ulum Medan merupakan siswa yang mengalami masa pancaroba (transisi anantara anak-anak menuju dewasa)”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Guru Bimbingan Konseling (Bapak Murlan Efendi S.Psi) bahwasanya:

“Pada beberapa rencana pelaksanaan layanan proses konseling yang saya buat pada setiap tahun ajaran baru, saya selalu mngeinludkan masalah siswa ke dalam program Bimbingan Konseling.

Penegasan selanjutnya juga disampaikan oleh Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi) bahwasanya:

“ Dalam rencana proses konseling yang saya buat, saya selalu memberikan solusi yang terbaik dan memandirikan siswa.

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya proses konseling menjadi salah satu materi

yang sangat penting untuk dijadikan salah satu pembahasan dalam penyelesaian masalah. Lebih lanjut peneliti menegaskan bahwasanya kondisi ini diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi tentang program layanan beberapa Guru Bimbingan Konseling membuktikan bahwa permasalahan siswa ada pada pertemuandalam Bimbingan dan Konseling.

- h. Selama satu semester ini berapa kali pertemuan untuk melakukan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan.

Berlangsungnya kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMP Swasta Al-Ulum Medan dilakukan sepanjang perjalanan proses belajar mengajar. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan mulai dari siswa yang berada di kelas satu sampai kelas tiga.

Keberlangsungan ini telah memberikan kesempatan kepada Guru Bimbingan Konseling untuk menjadikan semua masalah siswa sebagai salah satu upaya *preventif* atau *kuratif* pada masalah yang di alami siswa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang peneliti lakukan dengan Guru Bimbingan Konseling (Bapak Syahrul Efendi S.Ag) menegaskan bahwa:

“Setiap masalah yang dihadapi siswa saya berikan ketika pada semester pertama pada tiap-tiap tahun ajaran baru.

Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Guru Bimbingan Konseling (Bapak Murlan Hasibuan S.Psi) bahwa:

“Materi tentang permasalahan yang di alami siswa apapun itu saya berikan pada tiap semester kedua pada tiap tahun ajaran baru.”

Pernyataan di atas juga ditegaskan oleh Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi) bahwasanya:

“materi tentang permasalahan siswa telah menjadi materi rutin yang diberikan kepada siswa setiap semester satu tahun”.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dipaparkan oleh berbagai para responden di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya materi tentang permasalahan siswa diberikan kepada para siswa tingkatan kelasnya masing-masing secara bergantian.

- i. Peningkatan yang telah dicapai dalam hal mempersiapkan diri untuk melaksanakan proses konseling selama Guru Bimbingan Konseling mengabdikan di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan.

Perhatian Guru Bimbingan Konseling terhadap persiapan Guru Bimbingan Konseling untuk melaksanakan Proses konseling telah mendatangkan dampak terhadap para siswa SMP Swasta Al-Ulum Medan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling (Bapak Syahrul Efendi S.Ag), menerangkan bahwa:

“Selama ini selalu terjadi peningkatan dalam proses konseling yang dilakukan kepada siswa. Tetapi tidak dapat dirasakan secara langsung, karena perubahannya masih dalam skala kecil.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Guru Bimbingan Konseling (Bapak Murlan Hasibuan S.Psi) bahwasanya:

“peningkatan persiapan untuk melaksanakan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan masih belum berlangsung secara signifikan.

Lebih lanjut juga ditegaskan oleh Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi) bahwasanya:

“Selama saya menjadi Guru Bimbingan Konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan, telah terjadi peningkatan dalam proses konselingnya, tetapi masih belum mencapai hasil yang optimal. Peningkatan ini secara perlahan meningkat setelah difungsikan Guru Bimbingan Konseling sebagai salah satu jenis pendidikan.”

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah di jelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya secara umum telah terjadi peningkatan dalam proses konseling yang diberikan terhadap siswa, tetapi masih tetap membutuhkan bimbingan dan arahan dari Guru Bimbingan Konseling SMP Swasta Al-Ulum Medan agar perkembangan dapat berjalan secara optimal.

Dari berbagai hasil wawancara dan observasi lapangan yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya strategi yang dipakai oleh Guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan kualitas proses konseling yang diberikan kepada siswa adalah dengan selalu berkolaborasi dengan kepala sekolah, sesama Guru Bimbingan Konseling, Guru Mata Pelajaran, satpam, orang tua/wali murid.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru Bimbingan Konseling untuk mempersiapkan dirinya dalam melaksanakan proses konseling di sekolah SMP Swasta Al Ulum Medan.

- a. Faktor pendukung yang dialami Guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan konsep proses konseling disekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan

Dalam menjalani kegiatan rutinitas sehari-hari, setiap Guru Bimbingan Konseling selalu dihadapkan dengan berbagai pilihan yang dapat memberikan dukungan ata bahkan menghambat rutinitas sehari-hari disekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling (Bapak Syahrul Efendi S.Ag) menerangkan bahwasanya:

“Berdasarkan sepanjang pengalaman saya sebagai Guru Bimbingan Konseling, faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan adalah adanya bentuk usaha, perhatian dan kerjasama yang baik di antara Guru Bimbingan Konseling dengan wali kelas, orang tua siswa dan lain sebagainya. Walaupun dalam hal ini tidak semua orang tua turut serta mendukungnya”⁵⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu Guru Bimbingan Konseling (Bapak Murlan Efendi S.Psi) bahwasanya:

“salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas proses konseling di sekolah adalah adanya berbagai teori-teori

⁵⁴ Wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling (Bapak Syahrul Efendi S.Ag). Senin 17 Juni 2019.Pukul 08.00 Wib. Bertempat di Ruang Guru BK SMP Swasta Al-Ulum Medan

psikologi/psikoterapi yang memberikan perlakuan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan proses konseling”⁵⁵

Penjelasan di atas didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi) bahwasanya:

“faktor yang mendukung meningkatkan kualitas proses konseling adalah dengan memberikan segala kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam proses konseling”⁵⁶

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya banyak faktor yang dapat dijadikan sebagai pendukung untuk meningkatkan kualitas konseling . salah satu diantaranya adalah keilmuan dan kemampuan Guru Bimbingan Konseling, dukungan wali kelas, orang tua, pemberian bantuan dengan menggunakan teori psikologi.

- b. Faktor penghambat yang dialami Guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan kualitas proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan

Disamping faktor pendukung , juga terdapat faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas konseling . berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling (Bapak Syahrul Efendi S.Ag) menegaskan bahwa:

⁵⁵ Wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling (Bapak Syahrul Efendi S.Psi). Kamis 20 Juni 2019.Pukul 08.00 Wib. Bertempat di Ruang Guru BK SMP Swasta Al-Ulum Medan

⁵⁶ Wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi). Senin 24 Juni 2019.Pukul 09.00 Wib. Bertempat di Ruang Guru BK SMP Swasta Al-Ulum Medan

“Salah satu hal yang menghambat kegiatan Bimbingan Konseling untuk meningkatkan kualitas konseling adalah adanya sebagian kecil kurangnya pengetahuan dan kemampuan tentang konseling”

Hal ini ditambah dengan penjelasan yang disampaikan oleh Guru Bimbingan Konseling (Bapak Murlan Hasibuan S.Psi) bahwasanya:

“Berdasarkan pengalaman dan pemahaman saya selama ini yang menjadi faktor penghambat untuk meningkatkan kualitas konseling adalah tidak terkontrolnya pergaulan siswa sehingga banyak hal yang selalu memberikan hal yang negative dan positif dilingkungan siswa. Disamping itu ditambah lagi dengan hilangnya control Guru Bimbingan Konseling setelah siswa pulang dari sekolah”

Penjelas di atas dipertegas oleh Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi) bahwasanya:

“hal yang menjadi penghambat untuk meningkatkan kualitas konseling adalah karena pelaksanaan konseling disekolah, sehingga memberi dampak terhadap Guru Bimbingan Konseling untuk memperdalam keilmuannya mengenai penanganan konseling”

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan oleh Guru Bimbingan Konseling di atas, dapat disimpulkan bahwasanya banyak yang menjadi faktor penghambat untuk meningkatkan kualitas konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan diantaranya adalah kurangnya

kepedulian orangtua, hilangnya kontrol Guru Bimbingan Konseling dan kurangnya pengetahuan Guru Bimbingan Konseling.

- c. Pendapat Guru Bimbingan Konseling tentang kualitas konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan.

Pemahaman yang baik tentang kualitas konseling telah memberikan dampak yang sangat positif terhadap penelitian ini. Percepatan dalam berkomunikasi dan penyamaan konsep telah memberikan gambaran yang cukup tentang pendapat Guru Bimbingan Konseling tentang kualitas konseling.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling (Bapak Syahrul Efendi S.Ag) mengungkapkan bahwa:

“Kualitas konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan saat ini berada pada taraf baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang terselesaikan masalahnya ketika selesai konseling dengan konselor/Guru Bimbingan Konseling.

Disamping itu, pernyataan ini dipertegas oleh Guru Bimbingan Konseling (Bapak Murlan Hasibuan S.Psi) bahwasanya:

“Kualitas Konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan pada dasarnya baik, tetapi kemaksimalan proses konseling berkurang karna siswa yang kurang niat untuk konseling sehingga Guru Bimbingan Konseling kaku karna tidak sering melakukannya.

Lebih lanjut penjelas di atas ditambahkan oleh Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi) bahwasanya:

“proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan dapat dikategorikan baik. Hal ini dilihat dari keaktifan para guru bimbingan konseling dan siswa untuk mengikuti konseling dan sebagai ajang menambah kemampuan Guru Bimbingan Konseling dan siswa untuk terselesaikan masalahnya.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan oleh tiga orang Guru Bimbingan Konseling di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada dasarnya proses konseling di sekolah dalam keadaan baik. Kondisi akan menjadi kurang baik karena banyak faktor-faktor yang menentukan atau yang memberikan kontribusi terhadap proses konseling.

- d. Hal yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling untuk memanfaatkan berbagai faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas konseling di SMP Swasta Al-Ulum Medan

Dalam menjalani aktifitasnya sebagai Guru Bimbingan Konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan, banyak hal yang telah dilakukan untuk memanfaatkan berbagai faktor pendukung. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang Guru Bimbingan Konseling yang salah satunya (Bapak Syahrul Efendi S.Ag), menegaskan bahwasannya:

“Hal yang saya lakukan dalam memanfaatkan faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas konseling adalah mengajak segenap guru bk untuk melakukan diskusi rutin tentang konseling dan

mengajak *stakeholders* bermusyawarah dalam membuat berbagai upaya perencanaan peningkatan konseling.

Labih lanjut ditegaskan oleh Guru Bimbingan Konseling (Bapak Murlan Hasibuan S.Psi) bahwasanya:

“Hal yang saya lakukan dalam memanfaatkan berbagai faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas konseling adalah dengan mempelajari berbagai teori konseling dan psikologi untuk selanjutnya saya terapkan. Keragaman teori ini dapat dijadikan sebagai kekayaan pilihan Guru Bimbingan Konseling dalam menentukan teori apa yang akan digunakan.”

Berikut ini dipertegas oleh Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi) bahwasanya:

“Hal yang saya lakukan untuk memanfaatkan faktor pendukung meningkatkan kualitas konseling adalah dengan mengoptimalkan keilmuan dan skil Guru Bimbingan Konseling untuk melaksanakan konseling terhadap siswa, sehingga nanti akan melahirkan keinginan yang kuat dari siswa lainnya untuk mau mengikuti konseling disekolah.

Berdasarkan baerbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya banyak keragaman yang telah dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling dalam memanfaatkan faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas konseling. Salah satu diantaranya adalah dengan mengajak seluruh *stakeholder* dalam musyawarah, mempelajari berbagai teori-teori dan keterampilan dalam

melaksanakannya dan memaksimalkan pemahaman dan kemampuan Guru Bimbingan Konseling.

- e. Cara Guru Bimbingan Konseling dalam memanfaatkan faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan.

Faktor pendukung yang meningkatkan kualitas konseling sangat beragam sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti paparkan terdahulu. Segala faktor pendukung ini selayaknya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling (Bapak Syahrul Efendi S.Ag) menegaskan bahwa:

“Cara yang sering saya gunakan untuk memanfaatkan berbagai faktor pendukung ini adalah dengan selalu memanfaatkan segala personel sekolah untuk saling berkoordinasi agar proses konseling dan siswa selalu dalam perhatian sekolah.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Guru Bimbingan Konseling (Bapak Murlan Hasibuan S.Psi) bahwasanya:

“Sistem yang saya terapkan untuk memanfaatkan segala faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas konseling adalah dengan menerapkan berbagai teori-teori konseling sesuai masalah yang dihadapi siswasetiap hari.

Hasil wawancara di atas didukung dengan penjelasan Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi), Bahwa:

“Cara yang saya lakukan selama ini untuk memanfaatkan faktor pendukung proses konseling adalah dengan pendalaman keilmuan dan kemampuan untuk mampu memberikan pelayanan terbaik terhadap siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan Konseling telah maksimal dan melakukan berbagai cara untuk memanfaatkan faktor pendukung agar kualitas konseling dapat meningkat sesuai dengan harapan.

- f. Usaha yang telah Guru Bimbingan Konseling lakukan dalam menyelesaikan berbagai faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas konseling di SMP Swasta Al-Ulum Medan.

Faktor yang menghambat untuk meningkatkan kualitas konseling seyogyanya tidak dibiarkan berkembang. Oleh karena itu. Oleh karena itu harus dilakukan berbagai usaha agar segala hal yang menghambat dapat diselesaikan secepatnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Guru Bimbingan Konseling (Bapak Syahrul Efendi S.Ag) menegaskan bahwa:

“Usaha yang saya lakukan untuk menyelesaikan faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas konseling adalah dengan menguasai administrasi, keilmuan tentang bimbingan konseling dan berkoordinasi dengan coordinator BK.”

Senada dengan pendapat di atas Guru Bimbingan Konseling (Bapak Murlan Hasibuan S.Psi) menegaskan bahwa:

“Saya selalu berkoordinasi kepada coordinator Bk untuk menyelesaikan masalah penghambat dalam meningkatkan kualitas konseling.

Pendapat di atas ditambahkan oleh penjelasan yang disampaikan oleh Guru Bimbingan Konseling (Ibu Ulfa Nadira S.Psi) bahwa:

“Usaha yang saya lakukan untuk menyelesaikan masalah faktor penghambat untuk meningkatkan kualitas konseling adalah dengan selalu berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah dan kepala sekolah.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa berbagai usaha untuk menyelesaikan permasalahan yang menghambat peningkatan kualitas konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan selalu dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada BAB IV dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kondisi proses konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan secara umum berada pada kondisi baik. Namun dalam hal ini, juga ditemukan ada Guru Bimbingan Konseling yang memiliki keilmuan yang rendah. Hal ini terlihat dari berbagai hasil wawancara mendalam peneliti bersama Guru BK dan hasil observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian
2. Strategi yang telah dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan kualitas konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan adalah dengan selalu melakukan bentuk kerjasama, meningkatkan pengetahuan dan koordinasi kepada seluruh personel sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para dewan Guru, Guru BK yang satu profesi, petugas kebersihan, petugas keamanan dan orang tua siswa.
3. Faktor pendukung dan penghalang yang dialami Guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan kualitas konseling di sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan sangat beragam. Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari kepala sekolah, fasilitas, wali kelas, orang tua. Sementara faktor penghambatnya adalah kerangnya kepeduliannya untuk menambah wawasan dan kemampuan dalam konseling, hilang control Guru BK setelah siswa keluar dari lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti yaitu:

1. Kepala sekola hendaknya, dapat memberi dukungan penuh kepada Guru BK terhadap penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling, sehingga dengan kepercayaan kualitas konseling di sekolah semangkin baik.
2. Guru BK hendaknya, berupaya meningkatkan kinerja dan kompetensi dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling agar kualitas proses konseling lebih baik.
3. Huru Mata Pelajaran, agar selalu melakukan kerjasama dengan guru BK dalam memantau setiap perkembangan siswa yang dikonseling.
4. Wali Kelas hendaknya, menjalin kerja sama denga Guru BK secara profesional sesuai dengan perannya mengenai Bimbingan dan Konseling agar upaya peningkatan proses konseling disekolah.
5. Guru BK, agar selalu menyiapka segi keilmuan dan memperhatikan segala administrative seperti laporan setiap pertemuan konseling berlangsung.
6. Orangtua siswa, selalu berkomunikasi dengan Guru BK dan memantau perkembangan siswa di rumah agar siswa dapat menyelesaikan masalahnya ketika proses konseling selesai.
7. Petugas kebersihan/keamanan hendaknya, dapat berkomunikasi dengan guru Bimbingan Konseling untuk kerja sama agara guru BK mampu memantau penyelesaian masalah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2010. *Metode Penelitian (Dasar-dasar Penelitian Ilmiah)*. (Padang: UNP Press).
- Abu Bakar M. Luddin. 2011. *Psikologi Konseling*. (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis).
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. 2002. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 27*. (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo)
- W.S Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di institusi pendidikan*. (Jakarta: Gramedia)
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20, Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka).
- Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Research & Development*. (Bandung: Alfabeta).
- Sofyan S Willis. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta).
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Singgih Gunarsa D & Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Santrock, J.W. 2003. *Life-Span Development (Jilid 1)*. Penerjemah: Juda Damika. (Jakarta: Erlangga).
- Sanafiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif*. (Malang: Yayasan Asih Asuh).

- S. Nasution. 2011. *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Saiful Akhyar Lubis. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis).
- Retnaningsih, dkk. 1996. *Aktualisasi Diri*. (Jakarta: Gunadarma).
- Rakhmat. 2012. *Psikologi Komunikasi (Cet. 28)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Pudjjogyanti. 1995. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan).
- Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP Pres).
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Prayitno & Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Peraturan Pemerintah Nomor 19. Tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Muhammad Surya. 2003. *Bina Keluarga*. (Semarang: Aneka Ilmu).
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta didik*. (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan).
- Monks, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).
- Lexy J Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Jalaluddin Rakhmat. 1996. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

- Irwan S. 2015. *Tafsir Ayat-Ayat Konseling*. (Medan: FITK UINSU).
- Indra Darmawan. 2009. *Kiat Jitu Taklukkan Psikotes*. (Yogyakarta: Buku Kita).
- Hurlock, E. B. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. (Jakarta: Erlangga).
- Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI).
- Hendra Surya. 2007. *Percaya Diri Itu Penting: Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. (Jakarta: Elex Media Komputindo).
- Gurumuda. 2009. *Konsep Diri Kunci Pembuka Harta Karun Potensi Siswa*, (Online), <http://www.Gurumuda2.blogspot.com>, diakses 28 januari 2018.
- Fitts, W.H. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. (New York: Monograph In The Dede Wallace Centre).
- Fenti Hikmawati. 2010. *Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Fathur Rahman. 2012. *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta).
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif*. (Malang: Yayasan Asih Asuh).
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Padang: Angkasa Raya).
- Dewa Ketut Sukardi. 1984. *Pengantar Teori Konseling*. (Jakarta: Ghalia Indonesia).

- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional).
- Coulhoun, J.F & Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. Alih Bahasa: Satmok. (Semarang: Ikip Semarang Press).
- Burns, R. B. 1979. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan).
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan).
- Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Press).
- Brook, W. D & Phillip, E. 1976. *Interpersonal Communication*. (USA: W. C. Brown Co).
- Belkin, Gary S. 1982. *Practical Counseling in the Schools*. (Iowa: WM. C. Brown Company Publisher).
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Asad M. Al kali. 1989. *Kamus Indonesia-Arab*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Nomor 27, Tahun 2008. Tentang Standar Kualifikasi Akademik.
- Achmad Juntika Nurihsan. 2010. *Bimbingan & Konseling*. (Bandung: Refika Aditama).
- Sofyan S. Willis. 2014. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta).

Lumongga lubis namora.2013. memahami dasar-dasar konseling.
(Jakarta: Pt Kharisma Putra Utama)

Andi Mappiere. 2006. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*.
(Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada),

Sofyan S. Willis. 2013. *Konseling Individu Teori dan Praktek*.
(Bandung: Alfabeta),

Hustom Smith. 2008. *Agama-agama Manusia*. (Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia),

Prayitno . 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan
dan Kegiatan Pendukung*.(Jakarta: Pt Grafindo Persada)

John McLEOD. 2010. *Pengantar Konseling Teori dan Studi
Kasus*. (Jakarta: Kencana)

Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan
Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta)

Fenti Hikmawati. 2010. *Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Raja
Grafindo Persada)

Abu Bakar M. Luddi. 2001. *Psikologi Konseling*. (Bandung:
Cipta Pustaka Media Perintis),

LAMPIRAN

Gambar 1. Sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan



Gambar 2. Peneliti dengan Kepala Sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan



Gambar.3 peneliti dengan Guru BK SMP Swasta Al-Ulum Medan.



Gambar 4. Peneliti dengan Koordinator Guru BK SMP Swasta Al-Ulum Medan



Gambar 5 peneliti dengan siswa yang berinisial HD



Gambar 6 peneliti dengan siswa yang berinisial AR



Gambar 7 peneliti dengan siswa yang berinisial



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Bambang Irawan
Tempat, Tanggal Lahir : Perapat Hulu, 22 Oktober 1997
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Tinggi Badan/ Berat Badan : 159 Cm/ 68 Kg
Alamat : Jalan Pembinaan Hilir No.363 Kec. Bandar Setia
Kab. Deli Serang
Nomor HP : 082165290208
Pendidikan : a. MIN KUTACANE lulus tahun 2009
b. MTs Negeri Kutacane tahun 2012
c. MAS Raudhatusshalihin tahun 2015
Pengalaman Kerja : Mengajar Magrib Mengaji Masjid Ikhlashiyah

Daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 26 Juni 2019

Hormat Saya,

Bambang Irawan
NIM. 33.15.3.065